

**PERMASALAHAN PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA DINI DI
TAMAN KANAK-KANAK (TK) SEKOLAH INTERNASIONAL: STUDI
KASUS ANAK DIDIK WARGA NEGARA ASING (WNA)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Mendapatkan Gelar Sarjana (S1) Pendidikan Guru Raudhatul
Athfal di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta



Oleh:

EMINE SENTURK

NIM: 11150184000089

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
JURUSAN PENDIDIKAN GURU RAUDHATUL ATHFAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SYARIF HIDAYATULLAH
JAKARTA
1442 H./2021 M.**

**PERMASALAHAN PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA DINI DI
TAMAN KANAK-KANAK (TK) SEKOLAH INTERNASIONAL: STUDI
KASUS ANAK DIDIK WARGA NEGARA ASING (WNA)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Mendapatkan Gelar Sarjana (S1) Pendidikan Guru Raudhatul
Athfal di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Oleh:

Emine Senturk

NIM: 11150184000089

Pembimbing:



Siti Khadijah, MA.

NIP.197007271997032004





**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
JURUSAN PENDIDIKAN GURU RAUDHATUL ATHFAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SYARIF HIDAYATULLAH
JAKARTA
1442 H./2021 M.**

LEMBAR PENGESAHAN

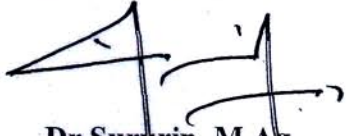
Skripsi **Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak (Tk) Sekolah Internasional: Studi Kasus Anak Didik Warga Negara Asing (Wna)** disusun oleh Emine Senturk , Nomor Induk Mahasiswa 11150184000089, diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan telah dinyatakan Lulus dalam Ujian Munaqasah pada tanggal 09 April 2021 dihadapan dewan penguji. Karena itu, penulis berhak memperoleh gelar Sarjana S1 (S.Pd) dan bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD).

Jakarta, 19 April 2021

Panitia Ujian Munaqasah

	Tanggal	Tanda Tangan
Ketua Panitia (Kajur PIAUD) <u>Siti Khadijah, MA</u> NIP. 19700727 199703 2 004	5 / 05 2021	
Sekretaris (Sekjur PIAUD) <u>Miratul Hayati, M.Pd</u> NIP. 19870524 201801 2001	27 / 04 / 2021	
Penguji I <u>Miratul Hayati, M.Pd</u> NIP. 19870524 201801 2001	27 / 04 / 2021	
Penguji II <u>Dr. Azkia Muharom M.Pd.I</u> NIDN.2025079101	19/04/2021	

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta


Dr Sururin, M.Ag
NIP. 19710319 199803 2 001

Permasalahan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak (TK) Kharisma Bangsa: Studi Kasus Siswa Warga Negara Asing (WNA)

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian yang penulis lakukan adalah, pertama, bagaimana permasalahan perkembangan sosial pada anak usia dini di TK Kharisma Bangsa, kedua, apa saja faktor penyebab terjadinya permasalahan sosial pada anak usia dini di TK Kharisma Bangsa. Tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui permasalahan-permasalahan sosial yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari yang dialami oleh anak usia dini di lingkungan rumah dan sekolah. Dalam mendalami permasalahan sosial pada anak, maka penelitian ini menggunakan informan sebagai berikut: 8 anak didik kelas A TK Kharisma Bangsa, orang tua anak didik, guru dan kepala sekolah TK Kharisma Bangsa.

Penelitian ini menemukan ada empat permasalahan sosial pada anak usia dini di TK Kharisma Bangsa adalah sebagai berikut: pertama, anak usia dini kurang dapat berkomunikasi dengan baik dengan lingkungan sekolah, yang meliputi kurang dapat berkomunikasi dengan teman sekelas dan guru mereka di dalam kelas. Anak usia dini masih terlihat kurang nyaman dengan teman dan kondisi kelas sehingga tidak dapat berkomunikasi dengan lancar dan baik. Permasalahan kedua adalah kurang dapat bersosialisasi dengan teman sekelasnya. Kondisi ini terlihat ketika disarankan untuk banyak melakukan interaksi dan bergaul dengan teman sekelasnya. Ciri kurang sosialnya dapat dilihat dari keadaan anak didik yang tidak mau bergabung dengan teman dan cenderung berdiam diri di tempat duduk. Masalah sosial ketiga adalah anak didik kurang dapat bekerjasama dengan temannya. Kerjasama merupakan salah satu dari ciri perkembangan anak yang diajarkan di dalam kelas. Keadaan ini dapat dilihat dari keadaan anak didik yang tidak dapat kompak dengan teman lainnya ketika disuruh melakukan kerjasama secara berkelompok. Masalah sosial yang keempat adalah anak didik kurang memiliki rasa simpati dan empati dengan teman lainnya. Kedua rasa atau sikap ini mencerminkan adanya rasa pengertian dalam diri anak usia dini terhadap temannya. Keadaan ini terlihat dari masih melihat orang lain sebagai orang asing dan belum menganggap mereka sebagai orang dekat atau teman, sehingga rasa peduli belum tumbuh dalam diri mereka.

Permasalahan sosial anak usia dini di TK Kharisma Bangsa disebabkan oleh dua macam kondisi, yaitu kondisi ketika mereka berada dalam rumah dan kondisi ketika mereka berada di luar rumah atau di lingkungan sekolah. Untuk meminimalisir permasalahan sosial tersebut, sudah banyak tindakan pencegahan dari orang tua maupun guru seperti mengenalkan kepada anak tentang pentingnya bersosialisasi dan peduli dengan orang lain dan memberi contoh kepada anak usia dini tentang masa perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang tidak baik. Permasalahan sosial pada anak usia dini pada hakikatnya dapat diperbaiki dan diubah oleh orang tua, guru maupun lingkungan yang membentuk sang anak. Perkembangan sosial yang baik pada anak usia dini akan sangat berpengaruh ketika sang anak menginjak remaja dan dewasa, sehingga sangat perlu menanamkan karakter yang baik kepada anak.

Keyword: Permasalahan Perkembangan Sosial, Anak Usia Dini, TK Kharisma Bangsa, Berkomunikasi, Bersosialisasi, dan Bekerjasama.

DAFTAR ISI

Lembar Halaman Judul	i
Abstrak	ii
Daftar Isi	iii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah.....	8
D. Perumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Kegunaan Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORITIK, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	11
1. Pengertian Perkembangan Sosial Anak	11
2. Proses Perkembangan Sosial Anak	15
3. Ciri-ciri Sosial Anak Usia Dini	18
4. Keterampilan Sosial-Emosional Anak Usia Dini	22
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial	23
6. Perkembangan Sosial dalam Perspektif Islam	25
B. Permasalahan Sosial pada Anak Usia Dini	32
1. Permasalahan Perilaku Sosial	32
2. Faktor Terbentuknya Perilaku Sosial yang Bermasalah	38
3. Penanganan Masalah Perilaku Sosial	40
C. Penelitian yang Relevan	41
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tempat Dan Waktu Penelitian	45
B. Metode dan Disain Penelitian	45
C. Teknik Pengumpulan Data	46
D. Teknik Analisis Data	47
E. Pemeriksaan Keabsahan Data	48
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	51
1. Identifikasi Sekolah Kharisma Karisma Bangsa	51

(SKB)	
2. Visi, Misi dan Nilai-nilai Dasar	53
3. Keadaan Sarana dan Prasarana	62
B. Deskripsi Data	64
1. Temuan dan Pembahasan Penelitian	64
2. Keterbatasan dalam Penelitian	81
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	83
B. Saran-Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) seperti Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), Kelompok Bermain (KB) dan sebagainya memiliki manfaat yang besar bagi masyarakat terutama di kalangan orang tua. Manfaat tersebut sangat terasa terutama untuk perkembangan anak usia dini dalam aspek sosial seperti bergaul dengan teman, berkomunikasi dengan lawan bicara, tampil di depan umum, berani mengungkapkan keinginannya, kepedulian terhadap lingkungan, dan lainnya.¹ Dengan melihat banyak manfaat yang akan didapatkan dari keberadaan PAUD inilah yang menjadikan banyak orang tua menitipkan anak-anak mereka ke TK atau tempat pendidikan anak usia dini lainnya.

Signifikansi pendidikan anak usia dini tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, Bab I, Pasal I, Butir 4, yang berbunyi:

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Upaya yang diberikan pada anak usia dini adalah dalam bentuk menstimulus, membimbing dan mengasuh serta pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak yang disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui anak usia dini.

¹ Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Diva Press, 2009), h. xvi.

Pendidikan anak usia dini pada hakikatnya adalah suatu upaya untuk memaksimalkan kemampuan pada anak-anak sebelum mereka siap untuk menjalani fase pendidikan tingkat lanjut yaitu ke jenjang Sekolah Dasar (SD), atau Madrasah Ibtidaiyah (MI).

Sistem pendidikan yang diterapkan dalam TK, RA, atau KB juga berbeda dengan yang diterapkan di tingkat SD atau MI. Apabila dalam sistem pendidikan SD, seorang murid akan menerima pelajaran berupa menulis, menghitung, atau menghafal dari seorang guru, maka dalam sistem pendidikan PAUD, semua sistem itu tidak ditemukan. Aspek yang ditekankan dalam sistem pendidikan di PAUD ada pada peletakan dasar-dasar pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi sistem motorik), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa, komunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan.² Sehingga, sistem pembelajaran dalam pendidikan PAUD banyak menerapkan sistem yang bersifat stimulus daya kreatif anak seperti bermain, bernyanyi, menari, dan hal menarik lainnya.

Anak usia dini merupakan individu yang sedang dalam fase perkembangan. Perkembangan anak adalah segala perubahan yang terjadi pada anak yang meliputi seluruh aspek, baik perkembangan fisik motorik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan sosial anak serta perkembangan moral agama anak.

Salah satu aspek perkembangan anak usia dini yang perlu diperhatikan adalah aspek sosial. Perkembangan sosial anak usia dini perlu distimulus karena

² Carol Seefeldt, dkk, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT. Indeks Van Tiel, 2007), h. 28.

beberapa aspek. *Pertama*, semakin kompleksnya permasalahan kehidupan di sekitar anak, termasuk di dalamnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang banyak memberikan tekanan pada anak, dan mempengaruhi perkembangan sosial anak. Seorang anak lebih senang bermain *game online* atau *game* di HP dan berdiam diri di rumah daripada bermain dengan teman-temannya di luar rumah. *Kedua*, adalah penanaman kesadaran bahwa anak adalah praktisi dan investasi masa depan yang perlu dipersiapkan secara maksimal, baik aspek perkembangan emosinya maupun keterampilan sosialnya. *Ketiga*, karena rentang usia penting pada anak terbatas. Jadi harus difasilitasi seoptimal mungkin agar tidak ada satu fase pun yang terlewatkan. *Keempat*, mengingat perlunya keseimbangan antara kecerdasan intelektual/IQ (*intelligence Quotient*) dan kecerdasan emosional/EQ (*Emotional Quotient*) untuk perkembangan anak. *Kelima*, pada zaman sekarang, sudah tumbuh kesadaran pada setiap orang tua tentang tuntutan untuk membekali anak-anak mereka pada aspek kepekaan sosial.³

Selain itu perkembangan sosial anak usia dini juga penting karena pada fase ini merupakan fase atau tahap perkembangan kritis. Pada fase ini perkembangan sosial anak akan terbentuk dan terbangun. Pembentukan perkembangan sosial anak pada fase ini akan menentukan perkembangan sosial sang anak pada masa yang akan datang. Montessori menyebut periode anak usia dini sebagai periode sensitif (*sensitive priods*). Pada periode ini anak akan mulai menerima stimulus-simulus tertentu yang akan diingatnya dan akan dilakukannya pada masa yang

³ Martinus & Jamilah, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini* (Ciputat: Gaung Persada Press, 2010), h. 12.

akan datang ketika ia tumbuh dewasa.⁴ Pada periode ini, menurut Montessori, orang tua anak sering mengabaikan dengan alasan bahwa anak mereka masih sangat kecil sehingga stimulus yang masuk pada sang anak akan dinilai orang tua sebagai hal yang biasa dan tidak berdampak pada sang anak. Anggapan ini merupakan suatu kesalahan orang tua dalam memahami perkembangan sosial anak. Karena pada fase ini anak usia dini sudah memiliki kecerdasan dan memiliki kemampuan untuk belajar secara mandiri. Sedangkan menurut Tatik Ariyanti, perkembangan sosial anak sangat penting karena sebagai persiapan sang anak dalam menyesuaikan dengan lingkungannya untuk mengembangkan berbagai potensi anak sejak usia dini. Sehingga apabila perkembangan sosial pada anak tidak diperhatikan maka akan memungkinkan sang anak menjadi orang yang tidak mengenal lingkungannya, tidak memiliki simpati pada orang lain, tidak memiliki sikap kepekaan terhadap sesama, bahkan tidak memiliki sifat kreativitas.⁵ Dengan melihat pernyataan dari Montessori dan Tatik di atas maka dapat disimpulkan bahwa mengetahui perkembangan sosial anak usia dini merupakan suatu hal yang wajib dilakukan oleh setiap orang tua dan *stakeholder* yang memiliki kewajiban dalam mendidik anak usia dini terutama bagi kalangan guru.

Melihat kenyataan bahwa demikian kompleksnya permasalahan tentang perkembangan sosial anak usia dini, sudah seharusnya PAUD dengan segala pihak yang terkait dengannya seperti para guru, dan pemegang kebijakan sekolah, wali murid dan *stakeholder* lainnya untuk memaksimalkan perannya untuk turut mengembangkan berbagai kebutuhan anak di dalam proses perkembangan sosial

⁴ Elizabeth G. Hainstock, *Metode Pengajaran Montessori untuk Anak Pra Sekolah* (Jakarta: Pustaka, Delapratasa, 1999), h. 12.

⁵ Tatik Ariyanti, "Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak", dalam *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, Vol. 8, No. 1 (Maret, 2016), h. 50-58.

anak usia dini. Hal ini karena banyaknya masalah-masalah yang sering ditemukan di tengah masyarakat yang akan menghambat perkembangan sosial anak.

Penulis menemukan beberapa masalah atau hambatan yang terkait dengan permasalahan perkembangan sosial anak di salah satu TK Sekolah Internasional khususnya di kelas TK A. TK merupakan sekolah yang menggunakan sistem belajar dwi bahasa (*bilingual*); menggunakan bahasa Indonesia dan Inggris. Dilihat dari murid-muridnya pun berasal dari berbagai negara yang berbeda sebagaimana tercatat pada anak didik TK A sebagai berikut; lima (5) anak didik asal Indonesia, dua (2) anak didik asal Turki, dan satu (1) anak didik asal Tajikistan. Sehingga apabila dilihat dari anak didik yang berada di kelas TK A, kelas tersebut dapat disebut dengan kelas internasional yang heterogen, dan menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi kelas dengan baik.

Sebagaimana lazimnya keadaan kelas yang di dalamnya terdiri dari berbagai macam anak didik yang memiliki latar belakang bahasa, ras, budaya, suku, dan negara yang berbeda, banyak terdapat permasalahan sosial anak usia dini di dalamnya. Di antaranya adalah kurangnya kedekatan sosial antara satu anak dengan temannya yang lain, kurang terjadi komunikasi yang intens di antara murid TK dengan lainnya, anak-anak cenderung memilih teman yang memiliki kesamaan dan menjauhi teman yang dilihatnya tidak sama dengannya, sebagian anak tidak mampu bekerja sama dengan temannya, ketika guru memberikan tugas untuk dilakukan bersama-sama maka anak akan lebih cenderung bekerja masing-masing tanpa menghiraukan perintah dari guru untuk bekerja secara berkelompok.

Hubungan persahabatan di antara anak juga menyebabkan kecenderungan di antara anak-anak untuk membentuk kelompok-kelompok tertentu yang sesuai

dengan kenyamanan anak. Pembentukan kelompok ini tidak selamanya menimbulkan dampak negatif bagi perkembangan seseorang. Namun apabila tidak ditemukan jalan keluarnya, dalam jangka waktu yang lama akan mengakibatkan dampak negatif. Misalnya akan terjadi pengucilan dari kelompok tertentu kepada teman lainnya atau bahkan terjadi sikap *bullying* terhadap anak.

Masalah yang penulis temukan di TK Sekolah Internasional apabila ditelusuri lebih lanjut, merupakan implikasi dari kurang optimalnya peranan guru di dalam kelas beserta metode pembelajaran yang diterapkannya. Sistem belajar yang dikembangkan guru kurang bervariasi dan terkesan monoton. Model pembelajaran klasikal membuat anak bersifat pasif, kurang bereksplorasi, dan yang terpenting adalah tidak memberikan pengajaran terkait dengan pembelajaran sosial pada anak.

Output dari pendidikan anak usia dini pada dasarnya bukan menghendaki seorang anak pandai membaca, menulis, atau mampu dalam bidang akademik lainnya, namun pada upaya menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan sosial anak. Hal ini bertujuan supaya para anak didik tidak cepat merasa bosan, merasa tertekan, atau merasa takut dengan lingkungannya. Namun diharapkan dapat menstimulus kemampuan anak secara optimal dengan mengembangkan nilai-nilai sosial kepada anak.

Penulis melihat para anak didik di TK Sekolah Internasional sudah mengindikasikan bahwa seorang anak merasa bosan ketika belajar di kelas. Bahkan ada beberapa anak didik yang merasa tidak nyaman dengan kondisi lingkungan sekolah dan teman sekelas karena mereka merasa berbeda secara bahasa, ras, budaya, atau negara. Ketiadaan kedekatan secara sosial menjadi

faktor dominan seorang anak didik merasa bosan di kelas. Keadaan ini tentu harus segera diselesaikan dengan cara menumbuhkan kesadaran dan kedekatan sosial di antara anak didik.

Dengan melihat berbagai permasalahan seputar perkembangan sosial anak usia dini di TK Sekolah Internasional, penulis tertarik mengidentifikasi berbagai permasalahan sosial yang terdapat pada anak didik tersebut. Penulis merasa bahwa dengan mengetahui permasalahan perkembangan sosial anak usia dini akan memecahkan masalah-masalah sosial anak usia dini yang dialami pada anak didik TK Sekolah Internasional. Dengan mengetahui permasalahan sosial tersebut diharapkan para anak didik TK Sekolah Internasional akan belajar secara aktif dan optimal, saling bekerja sama antara satu anak didik dengan yang lainnya walaupun berbeda bahasa, suku, ras dan negara dan yang terpenting adalah bisa membangun perkembangan sosial antara satu anak didik dengan anak didik lainnya. Oleh karena itu penulis akan melakukan penelitian dengan judul **‘Permasalahan Perkembangan Sosial Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak (TK) Sekolah Internasional: Studi Kasus Anak Didik Warga Negara Asing (WNA).**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latarbelakang di atas maka dapat diidentifikasi masalah tersebut sebagai berikut:

1. Anak didik TK Sekolah Internasional belum mampu bekerja sama dengan teman kelas lainnya.

2. Anak didik berdasarkan pembentukan kelompok-kelompok warga negara belum efektif
3. Kemampuan berkomunikasi anak didik masih rendah
4. Pemanfaatan dan penerapan beberapa metode belajar yang belum efektif
5. Guru-guru belum mampu memiliki metode yang efektif untuk meningkatkan perkembangan sosial anak didik
6. Masih rendahnya kemampuan sosial anak didik dalam bersosialisasi dengan anak didik lainnya
7. Belum diketahuinya faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial di kelas khususnya yang berbeda warga negaranya

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Permasalahan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tidak mampu bekerjasama, tidak terjalin komunikasi yang baik, dan cenderung berkelompok sesuai negara masing-masing.
2. Penelitian ini dilakukan pada kelas TK A Sekolah Internasional yang berusia antara 4-6 tahun semester 1 tahun ajaran 2018-2019.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana permasalahan perkembangan sosial pada anak didik TK Sekolah Internasional?
2. Apa saja faktor penyebab permasalahan perkembangan anak usia dini di TK Sekolah Internasional?
3. Bagaimana upaya guru dalam menanggulangi permasalahan perkembangan sosial anak di TK Sekolah Internasional?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan permasalahan perkembangan sosial anak usia dini di TK Sekolah Internasional
2. Untuk mendeskripsikan faktor penyebab permasalahan perkembangan anak usia dini di TK Sekolah Internasional
3. Untuk mendeskripsikan upaya guru dalam menanggulangi permasalahan perkembangan sosial anak di TK Sekolah Internasional.

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian dalam penelitian ini dibagi menjadi dua aspek, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah:

1. Menambah pengetahuan dalam dunia pendidikan terutama pendidikan anak usia dini
2. Dapat digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan perkembangan sosial anak usia dini.

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat untuk pendidik adalah untuk menambah inovasi dalam pembelajaran anak usia dini
2. Manfaat untuk kepala sekolah adalah sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah untuk memperbaiki praktik-praktik pembelajaran guru agar menjadi lebih efektif dan efisien sehingga kualitas pembelajaran dan hasil belajar anak didik meningkat.
3. Manfaat bagi peneliti adalah sebagai sarana belajar untuk mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan dengan terlibat langsung sehingga dapat melihat, merasakan dan menghayati apakah praktik-praktik pembelajaran yang dilakukan selama ini sudah efektif dan efisien.

BAB II

KAJIAN TEORITIK, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Pengertian Perkembangan Sosial Anak

Perkembangan adalah perubahan mental yang berlangsung secara bertahap dan dalam waktu tertentu, dari kemampuan sederhana menjadi kemampuan yang lebih kompleks. Perkembangan merupakan proses perubahan atau peningkatan sesuatu ke arah yang kompleks dan bersifat psikis. Perkembangan dan pertumbuhan merupakan dua hal yang berbeda akan tetapi perkembangan berhubungan dengan pertumbuhan.

Perkembangan juga dapat diartikan dengan serangkaian perubahan-perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Perkembangan (*development*) menitikberatkan pada bertambahnya *skill* dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur, sebagai hasil dari proses pematangan. Hal ini menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh dan organ-organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat menjalankan fungsinya. Jadi perkembangan bukan sekedar terjadi penambahan tinggi badan atau peningkatan kemampuan seseorang, melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks.¹

¹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 13.

Hurlock mengatakan bahwa perkembangan sosial adalah perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial.² Sejalan dengan pendapat di atas, menurut pendapat Allen dan Marotz perkembangan sosial adalah area yang mencakup perasaan dan mengacu pada perilaku dan respon individu terhadap hubungan mereka dengan individu lain.³

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama. Kematangan sosial anak akan mengarahkan pada keberhasilan anak untuk lebih mandiri dan terampil dalam mengembangkan hubungan sosialnya.⁴

Perkembangan sosial pada anak ditandai dengan kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan, menjalin pertemanan yang melibatkan emosi, pikiran dan perilakunya. Perkembangan sosial adalah proses di mana anak mengembangkan keterampilan interpersonalnya, belajar menjalin persahabatan, meningkatkan pemahamannya tentang orang di luar dirinya.

Perkembangan sosial anak dapat tercapai dengan melalui tiga proses. Ketiga proses tersebut saling berkaitan, jadi apabila terjadi kegagalan dalam salah satu proses akan menurunkan kadar sosialisasi individu. Ketiga proses ini yaitu: (1) Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial. Setiap kelompok sosial mempunyai standar masing-masing bagi para anggotanya mengenai perilaku yang dapat diterima. Agar dapat diterima dalam suatu kelompok sosial, seorang anak

² Elizabet B Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 1* (Jakarta: Erlangga, 2005), 250.

³ K Eileen Allen dan Lyn R Marotz, *Profil Perkembangan Anak* (Jakarta: PT. Indeks, 2010), h. 31.

⁴ Hurlock, *Perkembangan Anak*, h. 252.

harus mengetahui perilaku seperti apa yang dapat diterima. Sehingga mereka dapat berperilaku sesuai dengan patokan yang dapat diterima. (2) Belajar memainkan peran sosial yang dapat diterima. Setiap kelompok sosial memiliki pola kebiasaan yang telah ditentukan oleh para anggotanya. Pola kebiasaan tersebut tentu saja harus dipatuhi oleh setiap anggota kelompok. Misalnya kesepakatan bersama untuk kebiasaan di kelas antara guru dan murid. (3) Perkembangan proses sosial, untuk bersosialisasi dengan baik, anak harus menyukai orang dan kegiatan sosial dalam kelompok. Jika mereka dapat melakukannya, maka mereka akan dengan mudah menyesuaikan diri dan dapat diterima sebagai anggota kelompok sosial tempat mereka bergabung. Proses perkembangan sosial anak menurut Moh. Padil dan Tritono Supriyatno dapat dilakukan melalui dua cara yaitu pertama, proses belajar sosial, yang sering disebut dengan istilah sosialisasi, dan kedua, melalui pembentukan loyalitas sosial.⁵

Perilaku prososial anak usia dini sebagaimana dalam Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan (Permendikbud) nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini mencakup (1) Kemampuan bermain dengan teman sebaya, (2) Memahami perasaan, (3) Merespon, (4) Berbagi, (5) Menghargai hak dan pendapat orang lain, (6) Kooperatif, (7) Toleran, (8) Berperilaku sopan.

Mengenai Permendikbud yang pertama, Soemarti menyebut standar pendidikan anak usia dini bahwa anak usia dini memiliki satu atau dua sahabat tetapi cepat berganti, bisa menyesuaikan diri secara sosial, sudah mau bermain

⁵ Musyarofah, "Pengembangan Aspek Sosial Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak ABA IV Mangli Jember Tahun 2016", dalam *INJECT: Interdisciplinary Journal of Communication*, Vol. 2, No.1, Juni 2017, h. 105-106.

dengan temannya dalam kelompok kecil dan kurang terorganisir dengan baik, perselisihan kerap terjadi akan tetapi hanya berlangsung beberapa saat kemudian mereka baikan kembali, anak yang lebih kecil sering bermain bersebelahan dengan anak yang lebih besar, dan anak-anak telah menyadari peran jenis kelamin dan *sex trying*.⁶

Musyarofah dengan mengutip pendapat Hurlock mengatakan bahwa pola perilaku sosial pada anak usia dini meliputi: (1) Meniru, anak meniru sikap dan perilaku orang yang ia kagumi, (2) Persaingan, keinginan untuk mengungguli dan mengalahkan orang lain sudah terlihat ketika anak berusia 4 (empat) tahun. (3) Kerjasama. Anak pada usia 3 tahun akhir sudah mulai bermain bersama / kooperatif dengan teman sebaya. (4) Simpati. Simpati membutuhkan pengertian tentang perasaan-perasaan dan emosi orang lain. Dunia anak adalah bermain, semakin banyak kontak bermain semakin cepat empati akan berkembang. (5) Empati, (6) Dukungan sosial. Berakhirnya masa kanak-kanak dukungan dari teman-teman menjadi lebih penting daripada persetujuan orang dewasa. (7) Membagi. Anak mengetahui bahwa salah satu cara untuk memperoleh persetujuan sosial adalah dengan membagi apa yang ia miliki dengan anak lain. Anak akan rela berbagi mainan, makanan dan sebagainya untuk mempererat pertemanan. (8) Perilaku akrab. Bentuk perilaku akrab diperlihatkan anak dengan canda gurau, tawa riang, memeluk, merangkul, gendong dan sebagainya.⁷

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial adalah proses perubahan individu dalam hubungan dengan kondisi sosial

⁶ Sri Harini dan Aba Firdaus, *Mendidik Anak Sejak Dini* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), h. 60.

⁷ Musyarofah, "Pengembangan Aspek Sosial Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak ABA IV Mangli Jember Tahun 2016", h. 110.

dalam rangka menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan, norma-norma, dan tradisi yang berkembang di tengah masyarakat.

2. Proses Perkembangan Sosial Anak

Hurlock mengatakan bahwa untuk mencapai perkembangan sosial dan mampu bermasyarakat, seorang individu memerlukan tiga proses.⁸ Pertama, belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial. Setiap kelompok sosial mempunyai standar masing-masing bagi para anggotanya mengenai perilaku yang dapat diterima. Agar dapat diterima dalam suatu kelompok sosial, seorang anak harus mengetahui perilaku seperti apa yang dapat diterima. Sehingga mereka dapat berperilaku sesuai dengan patokan yang dapat diterima. Kedua, belajar memainkan peran sosial yang dapat diterima. Setiap kelompok sosial memiliki pola kebiasaan yang telah ditentukan oleh para anggotanya. Pola kebiasaan tersebut tentu saja harus dipatuhi oleh setiap anggota kelompok. Misalnya kesepakatan bersama untuk kebiasaan di kelas antara guru dan murid. Ketiga, perkembangan proses sosial, untuk bersosialisasi dengan baik, anak harus menyukai orang dan kegiatan sosial dalam kelompok. Jika mereka dapat melakukannya, maka mereka akan dengan mudah menyesuaikan diri dan dapat diterima sebagai anggota kelompok sosial tempat mereka bergabung.⁹

Moh Padil dan Triyono mengatakan bahwa proses perkembangan sosial anak dapat dilakukan melalui dua cara yaitu *pertama*, proses belajar sosial, yang

⁸ Hurlock, *Perkembangan Anak*, h. 251.

⁹ Hurlock, *Perkembangan Anak*, h. 251.

sering disebut dengan istilah sosialisasi, dan *kedua*, melalui pembentukan loyalitas sosial.¹⁰

Proses belajar yang disebutkan Padil dan Triyono sebagai sosialisasi berarti belajar untuk menyesuaikan diri dengan tata kelakuan (*mores*), kebiasaan (*folkways*), tradisi, dan kecakapan-kecakapan kelompok. Sedangkan secara psikologis sosialisasi berarti/mencakup kebiasaan-kebiasaan, perangai, ide, sikap dan nilai. Sedangkan proses sosial yang disebut pembentukan loyalitas sosial berarti belajar untuk menjalankan peraturan-peraturan yang berlaku di masyarakat atau peraturan yang berlaku umum dengan penuh kesadaran diri dan konsekuensi.¹¹

Dari keterangan tentang proses perkembangan sosial di atas menunjukkan bahwa proses sosial berarti belajar memahami dan mengerti tentang perilaku dan tindakan masyarakat melalui interaksi sosial. Pendefinisian proses sosialisasi tidak bisa terlepas dari 3 (tiga) hal yaitu: *pertama*, Proses sosialisasi adalah proses belajar, yaitu suatu proses akomodasi yang mana individu menahan, mengubah impuls-impuls dalam dirinya; *kedua*, pada proses sosialisasi itu, individu mempelajari kebiasaan, sikap, ide-ide, pola-pola nilai dan tingkah laku, dalam masyarakat di mana dia hidup; dan *ketiga*, semua sikap dan kecakapan yang dipelajari dalam proses sosialisasi itu disusun dan dikembangkan sebagai suatu kesatuan sistem dalam diri pribadinya.¹²

Soekanto mengatakan bahwa sosialisasi seorang anak dapat melakukan proses sosialisasi pasif maupun sosialisasi aktif. Pada teori sosialisasi pasif, anak

¹⁰ Moh Padil dan Triyono Supriyatno, *Sosiologi Pendidikan* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 84.

¹¹ Moh Padil, *Sosiologi Pendidikan*, h. 88.

¹² Moh Padil, *Sosiologi Pendidikan*, h. 89.

hanya akan memberi respon rangsangan orang tua, di sisi lain anak akan mengabaikan kemungkinan-kemungkinan lain dalam dirinya sehingga anak akan mengalami konflik-konflik. Dengan kata lain, proses penyesuaian diri ketika mendapat rangsangan dari individu lain ketika tidak ada rangsangan tidak akan terjadi sosialisasi. Sebaliknya sosialisasi aktif, sosialisasi yang dilakukan individu terhadap pengembangan peran sosial menjadi penciptaan peran sosial dan pengembangan dari aturan-aturan mengenai aturan-aturan menjadi prosedur interpretatif. Media sosialisasi yang berperan penting dalam proses sosialisasi anak yaitu: keluarga, sekolah, lembaga keagamaan, lingkungan sosial, dan media massa.¹³

Menurut Soekanto ciri sosialisasi periode prasekolah antara lain: *pertama*, membuat kontak sosial dengan orang di luar rumah; *kedua*, *pregang age*, artinya anak prasekolah berkelompok belum mengikuti arti sosialisasi yang sebenarnya. Anak mulai belajar menyesuaikan diri dengan harapan lingkungan sosialnya; *ketiga*, hubungan dengan orang dewasa; *keempat*, hubungan dengan teman sebaya; *kelima*, 3-4 tahun anak mulai bermain bersama. Anak mulai ngobrol selama bermain, memilih teman selama bermain dan mengurangi tingkah laku bermusuhan.¹⁴

Perkembangan kesetiaan sosial ini muncul berkat kesadaran individu terhadap kehidupan di tengah-tengah masyarakat. Masyarakat sumber kesetiaan bagi anggotanya. Sebab-sebab munculnya kesetiaan sosial di antaranya adalah partisipasi sosial, komunikasi, dan kerjasama individu dalam kehidupan

¹³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga tentang Ikhwal Keluarga, Remaja, dan Anak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 150-1.

¹⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga*, h. 155.

kelompok. Anak kecil yang hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat secara diterima sebagai anggota baru.

Dengan demikian, perkembangan kesetiaan sosial mengikuti pola sebagai berikut: kerjasama menimbulkan kepuasan dan dari kepuasan menimbulkan kesetiaan sosial. Bentuk kesetiaan sosial berkembang menjadi semakin kompleks kepada kelompok yang makin besar. Kesetiaan sosial dimulai dari keluarga teman sebaya, dan sekolah. Kemudian, kesetiaan sosial berkembang seiring dengan perkembangan kedewasaan seseorang. Semakin dewasa seseorang semakin berkembang kesetiaan sosialnya kepada kelompok pekerjaan, kelompok agama, perkumpulan (organisasi), baik kemasyarakatan maupun bangsa. Perkembangan yang lebih luas dan besar ini disebut lingkungan sekunder, di mana seluruh anggota kelompok mencerminkan seorang individu yang kompleks.¹⁵

Dari penjelasan tentang proses perkembangan sosial pada anak usia dini seperti dikatakan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa proses perkembangan sosial meliputi belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial kemudian belajar memainkan peran sosial dan selanjutnya adalah usaha sosialisasi terhadap lingkungan sekitar.

3. Ciri-ciri Sosial Anak Usia Dini

Soemarti menyebutkan ciri sosial anak prasekolah secara umum antara lain: memiliki satu atau dua sahabat tetapi cepat berganti, bisa menyesuaikan diri secara sosial, sudah mau bermain dengan temannya dalam kelompok kecil dan kurang terorganisir dengan baik, perselisihan kerap terjadi akan tetapi hanya

¹⁵ Soetjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga*, 160.

berlangsung beberapa saat kemudian mereka abaikan kembali, anak yang lebih kecil sering bermain bersebelahan dengan anak yang lebih besar, dan anak-anak telah menyadari peran jenis kelamin dan *sex typing*.¹⁶

Ciri perkembangan sosial pada anak usia dini ditandai oleh meluasnya lingkungan sosial. Anak-anak mulai melepaskan diri dari keluarga, mendekati diri pada orang lain di samping anggota keluarga.¹⁷ Anak-anak memasuki dunia dengan wawasan (*perceptual*) dan kemampuan motorik yang mengejutkan, sehingga masa kecil sebagai saat ideal untuk mempelajari keterampilan motorik dan seperangkat kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, dan kapasitas untuk belajar siap digunakan begitu mereka lahir.¹⁸

Aspek perkembangan sosial pada anak usia dini diharapkan memiliki kemampuan dan hasil belajar yang dicapai meliputi: kemampuan mengenal lingkungan sekitar, mengenal alam, mengenal lingkungan sosial, peranan masyarakat, dan menghargai keragaman sosial budaya yang ada di sekitar anak dan mampu mengembangkan konsep diri, sikap positif terhadap belajar, memiliki kontrol diri yang baik, serta memiliki rasa empati pada orang lain.

Erikson mengidentifikasi perkembangan sosial anak sebagai berikut. *Pertama*, tahap satu *basic trust vs mistrust* (percaya vs curiga), usia 0-2 tahun. Pada tahap ini, apabila anak mendapatkan pengalaman yang menyenangkan akan tumbuh rasa percaya diri dan apabila mendapatkan pengalaman yang kurang menyenangkan akan timbul rasa curiga. *Kedua*, tahap dua *autonomy vs shame &*

¹⁶ Sri Harini dan Aba Firdaus, *Mendidik Anak Sejak Dini* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), h. 60.

¹⁷ Rahayu, (dkk), *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), h. 183.

¹⁸ Majory Ebbeck, *Menyadari dan Mengembangkan Potensi Anak Usia Dini* (Yogyakarta: UNY, 1997), h. 123.

doubt (mandiri vs ragu), anak usia 2-3 tahun apabila sudah merasa mampu menguasai anggota tubuhnya dapat menimbulkan otonomi, sebaliknya apabila lingkungan terlalu banyak bertindak untuk anak akan menimbulkan rasa malu dan ragu-ragu. *Ketiga*, tahap tiga *initiative vs guilt* (inisiatif vs bersalah), anak usia 4-5 tahun, anak dapat menunjukkan mulai lepas dari orang tua anak berinteraksi dengan lingkungannya. Kondisi lepas dari orang tua menimbulkan rasa berinisiatif, dan sebaliknya menimbulkan rasa bersalah. *Keempat*, tahap empat, percaya diri vs rasa rendah diri, usia 6 tahu sampai pubertas, anak telah dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangan untuk menyiapkan diri memasuki masa dewasa sehingga perlu memiliki keterampilan tertentu. Apabila anak menguasai keterampilan tertentu dapat menumbuhkan rasa percaya diri, dan apabila tidak akan menumbuhkan rasa rendah diri.¹⁹

Piaget berpendapat ciri perkembangan sosial anak usia 4-6 tahun (taman kanak-kanak) sebagai berikut. *Pertama* usia 4 tahun, perkembangan sosial antara lain: sangat antusias, lebih menyukai bekerja dengan 2 atau 3 teman yang dipilih, suka memakai baju orang tua/orang lain, dapat membereskan alat permainannya, tidak menyukai apabila dipegang tangannya dan menarik perhatian karena dipuji. *Kedua*, usia 5 tahun, perkembangan sosial antara lain: senang di rumah dekat dengan ibu, ingin disuruh/senang membantu, senang pergi ke sekolah, kadang-kadang malu dan sukar bicara, bermain dengan kelompok 2 atau 5 orang, serta bekerjanya terpacu oleh kompetisi dengan anak lain. *Ketiga*, usia 6 tahun, perkembangan sosial meliputi: mulai terlepas dari sang ibu, menjadi pusatnya sendiri, mementingkan diri sendiri, antusiasme yang impulsif, dapat menjadi

¹⁹ Helms, D. B & Turner, J.S., *Exploring Child Behavior* (New York : Holt Rinehartand Winston, 1983), h. 64-66.

faktor pengganggu di kelas, menyukai pekerjaannya dan selalu ingin membawa pulang.²⁰

Hurlock menjelaskan bahwa pola perilaku sosial pada anak usia dini meliputi: *pertama*, meniru, anak meniru sikap dan perilaku orang yang ia kagumi, *kedua*, persaingan, keinginan untuk mengungguli dan mengalahkan orang lain sudah terlihat ketika anak berusia 4 (empat) tahun. *Ketiga*, kerjasama. Anak pada usia 3 tahun akhir sudah mulai bermain bersama/kooperatif dengan teman sebaya. *Keempat*, simpati. Simpati membutuhkan pengertian tentang perasaan-perasaan dan emosi orang lain. Dunia anak adalah bermain, semakin banyak kontak bermain semakin cepat simpati akan berkembang. *Kelima*, empati, *keenam*, dukungan sosial. Berakhirnya masa kanak-kanak dukungan dari teman-teman menjadi lebih penting daripada persetujuan orang dewasa. *Ketujuh*, membagi. Anak mengetahui bahwa salah satu cara untuk memperoleh persetujuan sosial adalah dengan membagi apa yang ia miliki dengan anak lain. Anak akan rela berbagi mainan, makanan dan sebagainya untuk mempererat pertemanan. *Kedelapan*, perilaku akrab. Bentuk perilaku akrab diperlihatkan anak dengan canda gurau, tawa riang, memeluk, merangkul, gendong dan sebagainya.²¹

Dari penjelasan tentang ciri-ciri sosial anak usia dini yang dikatakan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa ciri sosial pada anak ditandai dengan aktivitas yang dilakukan oleh sang anak terhadap lingkungannya seperti sang anak memiliki teman dan berkenalan atau berbagi makanan. Ciri sosial pada anak juga sering ditandai dengan perkembangan emosional dari sang anak yang ditandai

²⁰ Suyanto, S. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), 68.

²¹ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 139.

dengan sang anak melepaskan diri dengan orang tua mereka dan lebih mendekati diri kepada teman dan lingkungannya.

4. Keterampilan Sosial-Emosional Anak Usia Dini

Sujiono menjelaskan tentang alasan pentingnya seorang anak mempelajari berbagai perilaku sosial di antaranya; *pertama*, agar anak dapat belajar bertingkah laku sesuai dengan harapan masyarakat, *kedua*, agar anak mampu memainkan peranan sosial yang bisa diterima kelompoknya, *ketiga*, agar anak dapat mengembangkan sikap sosial yang baik terhadap lingkungannya yang merupakan modal untuk suksesnya dalam hidup bermasyarakat, *keempat*, agar anak mampu menyesuaikan diri secara baik, sehingga anak dapat diterima oleh lingkungan sosialnya.²²

Children Resources International mengemukakan bahwa keterampilan sosial-emosional anak usia 3 sampai 4 tahun antara lain: a) memilih teman bermain; b) memulai interaksi sosial dengan anak lain; c) berbagi mainan atau makanan; d) meminta ijin untuk memakai benda orang lain; e) mengekspresikan emosi melalui beberapa tindakan, kata-kata, dan ekspresi wajah; f) menunggu atau menunda keinginan selama lima menit; g) menikmati kedekatan sementara dengan salah satu teman; h) menunjukkan kebanggaan terhadap keberhasilannya; i) dapat membuat sesuatu karena imajinasi dominan; dan j) memecahkan masalah dengan teman sekelas melalui proses pergantian, persuasi, dan negosiasi.²³

Keterampilan sosial-emosional anak usia 3 sampai 4 tahun menurut Auerbach meliputi: a) mulai menunjukkan beberapa kontrol diri; b) dapat

²² Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, h. 140.

²³ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, h. 143.

membuat pilihan sederhana; c) berusaha menyenangkan orang dan menyesuaikan diri; d) ledakan kemarahan bisa terjadi; e) kecemasan imajiner (mungkin pada pada kegelapan, anjing, dan sebagainya); f) rasa ingin tahu meningkat dengan cepat; g) frustrasi dengan hambatan; h) menikmati pujian; i) responsif pada petunjuk lisan; j) senang berlari dengan anak-anak lain; dan k) membedakan anak perempuan dan laki-laki.²⁴

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial

Anak dilahirkan belum bersifat sosial, artinya anak tersebut belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, baik orang tua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya.

Hurlock mengatakan bahwa perkembangan sosial anak dipengaruhi oleh dua hal yaitu pertama, lingkungan keluarga dan kedua, lingkungan di luar rumah.²⁵

Pertama, keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan sosialnya. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat atau mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

²⁴ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, h. 143.

²⁵ Hurlock, *Perkembangan Anak*, h. 256.

Kedua, lingkungan di luar rumah. Hurlock mengatakan bahwa pengalaman sosial awal di lingkungan luar keluarga melengkapi pengalaman di lingkungan keluarga. Sekolah merupakan salah satu lingkungan di luar keluarga yang mempengaruhi berkembangnya sikap sosial anak.²⁶ Menurut pendapat Sunarto dan Agung Hartono, pendidikan di sekolah merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Penanaman norma perilaku yang benar secara sengaja diberikan kepada peserta didik yang belajar di lembaga pendidikan (sekolah). Proses pengoperasian ilmu yang normatif dalam pendidikan, akan memberikan warna kehidupan sosial anak di dalam masyarakat dan kehidupan mereka yang akan datang. Guru akan mulai memasukkan pengaruh terhadap sosialisasi anak. Kepada peserta didik, akan dikenalkan norma-norma lingkungan dekat, dikenalkan pula norma-norma kehidupan bermasyarakat.²⁷

Upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengembangkan aspek sosial anak usia dini antara lain; *pertama*, menimbulkan rasa aman pada anak dan menciptakan suasana yang baik di dalam kelas maupun luar kelas; *kedua*, menciptakan perilaku positif di dalam dan di luar kelas baik dalam tindakan, perkataan, atau perilaku lainnya; *ketiga*, memberikan kesempatan pada anak untuk menentukan pilihannya (apabila pilihan anak tidak tepat atau ditolak maka dijelaskan alasannya); *keempat*, memberikan kesempatan kepada anak untuk berani menyatakan pendapatnya baik bersifat penolakan maupun yang

²⁶ Hurlock, *Perkembangan Anak*, h. 257.

²⁷ Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 132.

mendukung dengan cara-cara positif; dan *kelima*, menyediakan sarana prasarana yang mendukung program pembentukan perilaku sosial anak.²⁸

Moh Padil dan Triyo Supriyatno menjelaskan bahwa perkembangan sosial anak bergantung pada dua hal yaitu *pertama*, perkembangan biologis (contoh makanan atau minuman, perlindungan orang tua kepada bayi dan sebagainya); dan *kedua*, perkembangan personal sosial meliputi pengalaman dan pengaruh orang lain. Perkembangan sosial anak dipengaruhi oleh 4 (empat) hal yaitu pemberian kesempatan bergaul dengan orang lain di sekitar anak; adanya minat dan motivasi untuk bergaul; adanya bimbingan dan pengajaran dari orang lain yang dianggap model bagi anak, dan adanya kemampuan komunikasi secara baik yang dimiliki anak.²⁹

Dari beberapa pendapat yang ada dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak berasal dari dalam diri anak (faktor internal), dan dari luar diri anak (faktor eksternal). Wujud perkembangan kemampuan sosial anak dapat dilihat misalnya pada saat anak bermain, anak rela berbagi mainan dengan teman sebayanya mentaati aturan, saling tolong menolong dalam melakukan sesuatu, dan sebagainya.

6. Perkembangan Sosial dalam Perspektif Islam

Pada dasarnya setiap anak dilahirkan belum memiliki sifat sosial. Maksudnya adalah setiap anak belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Untuk mencapai kematangan sosial anak harus belajar cara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui

²⁸ Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya* (Jakarta: Ghalia, 2002), h. 83.

²⁹ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, h. 156.

berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya, baik orang tua, saudara, teman atau orang dewasa lainnya.³⁰

Perkembangan sosial anak dalam perspektif Islam tidak hanya dilihat dari aspek fisik atau motorik, kognitif, sosial, emosional atau seni, namun juga mencakup aspek moral dan agama. Dengan kata lain, perkembangan sosial dapat diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, tradisi, dan agama dan meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama.

Perkembangan sosial anak sangat tergantung pada individu, anak, peran orang tua, lingkungan masyarakat dan termasuk tempat sekolah (Taman Kanak-Kanak/TK). Farida Mayar menyebut ada kaitan erat antara keterampilan bergaul dengan masa bahagia di masa kanak-kanak.³¹ Sehingga dalam Islam banyak ditemukan anjuran-anjuran baik bagaimana seharusnya seorang individu harus bersikap dengan baik dengan orang lain. Hal ini dilakukan sebagai bekal seorang anak di masa yang akan datang supaya selalu bersikap baik dan tidak melanggar ketentuan-ketentuan yang bertentangan dengan lingkungan dan agama. Dengan demikian seorang anak akan mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan melakukan tindakan positif lainnya.

Perkembangan sosial anak dalam perspektif Islam banyak merujuk pada ketentuan yang terdapat dalam al-Qur'an. Di antaranya adalah dalam surat al-Isra ayat 23-24, yang berbunyi:

³⁰ Musyarofah, "Pengembangan Aspek Sosial Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak ABA IV Mangli Jember Tahun 2016", dalam *INJECT: Interdisciplinary Journal of Communication*, Vol. 2, No.1, Juni 2017, h. 100.

³¹ Farida Mayar, "Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit untuk Masa Depan Bangsa", dalam *Jurnal Al-Ta'lim*, Jld.1, No.6, November 2015, h. 4559-464.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْكَبِيرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (23) وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا (24).

Artinya: Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada kedua orang tuamu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali jangan kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada keduanya ucapan yang baik (23). Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah: “wahai Tuhanku, kasihanilah mereka berdua, sebagaimana mereja telah mendidik aku waktu kecil (24).

Ayat mengandung pengertian untuk menyembah hanya kepada Allah dan menyuruh untuk berbuat baik kepada ibu-bapak atau kedua orang tua. Di dalam al-Qur’an posisi berbuat baik disamakan dengan penyembahan kepada Allah. Hal ini memiliki arti bahwa berbuat baik kepada orang tua merupakan aspek terpenting dalam ajaran agama Islam yang kedudukannya setara dengan menyembah Allah. Sebaliknya, apabila kita berbuat jahat dan jelek kepada orang tua, maka sama artinya dengan berbuat jahat dan jelek kepada Allah.

Islam sangat menekankan setiap individu untuk memiliki sikap berbakti dan kasih sayang kepada orang tua. Sikap berbakti dan kasih sayang dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari setiap individu kepada orang tua, baik ketika orang tua dalam keadaan sehat, atau sakit, atau orang tua dalam keadaan tua atau masih muda. Sikap berbakti dan kasih sayang ini berguna untuk menyenangkan hati kedua orang tua. Sehingga dalam Islam, sangat dilarang menyakiti hati orang tua dalam segala aspeknya.

Surat al-Isra di atas diterangkan bahwa kita tidak diperbolehkan mengucapkan kata *uffin* yang berarti sikap untuk menolak seruan orang tua atau keberatan hati terhadap seruan, nasihat, dan lainnya. Islam juga mengajarkan supaya tidak berbuat dan berkata kasar kepada orang tua. Sebaliknya, Islam sangat menganjurkan setiap individu untuk berkata dengan baik, halus dan lembut kepada orang tua.

Aspek lain yang terdapat dalam surat al-Isra ayat 24 adalah anjuran untuk bersikap tawaduk kepada orang tua. Sikap ini sebagai bentuk sikap kasih sayang kepada orang tua. Kasih sayang anak kepada orang tua dalam pandangan Islam, dapat dibedakan ke dalam dua macam, yaitu kasih sayang ketika orang tua masih hidup, dan kasih sayang kepada orang tua ketika sudah wafat.

Bentuk kasih sayang ketika orang tua masih hidup dapat diwujudkan dalam banyak aspek, seperti tidak menyakiti perasaan orang tua, menuruti perkataannya, menghormatinya, menerima nasihatnya, dan banyak perbuatan baik lainnya. Sedangkan bentuk kasih sayang ketika orang tua sudah wafat dapat diwujudkan dalam aspek seperti mendoakan mereka supaya selamat di akhirat kelak.

Dari kandungan surat al-Isra ayat 23 sampai 24 dapat ditarik kesimpulan bahwa agama Islam sangat menganjurkan setiap anak atau individu untuk memiliki sikap kasih sayang atau berbuat baik kepada orang tua, bersikap tawadu', berbakti, tidak menyakiti hati orang tua dan orang lain, bersikap halus dan lembut dan tidak bersikap kasar.

Pandangan Islam tentang perkembangan sosial anak juga dapat ditemukan dalam kandungan surat al-Nisa ayat 36, yang berbunyi sebagai berikut:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ
الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا (36).

Artinya: Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, saudara, anak yatim, orang miskin, tetangga yang dekat, tetangga yang jauh, kerabat, ibnu sabil dan hamba sahaya. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.

Ayat dalam surat al-Nisa di atas memiliki beberapa aspek terkait dengan perkembangan sosial anak yang perlu diperhatikan dengan baik-baik. *Pertama*, sama dengan kandungan ayat dalam surat al-isra ayat 23 dan 24, dalam surat al-nisa ayat 36 ada korelasi antara menyembah kepada Allah dan berbuat baik kepada orang tua. Sehingga ada hubungan timbal balik antara sikap anak kepada orang tua dengan sikap anak kepada Allah. Apabila seorang anak berbuat baik kepada orang tua sama dengan ia berbuat baik kepada Allah, dan apabila ia berbuat jahat kepada orang tua sama dengan berbuat jahat kepada Allah. *Kedua*, Berbuat baik seharusnya ditujukan kepada banyak orang dengan harapan seorang anak memiliki kepekaan sosial dengan orang lain. Islam sangat menganjurkan sikap kepekaan sosial dari setiap individu sebagai akibat dari bentuk penyembahan kepada Allah.

Berbuat baik kepada orang lain digambarkan al-Qur'an dengan contoh berbuat baik kepada saudara, anak yatim, orang miskin, tetangga yang dekat, tetangga yang jauh, kerabat, ibnu sabil dan hamba sahaya. Orang-orang yang disebutkan al-Qur'an merupakan orang yang dirasa paling dekat dengan setiap individu. Maksud dari al-Qur'an untuk selalu berbuat baik kepada orang-orang

tersebut adalah untuk menumbuhkan aspek sosial kepada anak, dengan harapan seorang anak memiliki moral dan etika yang baik di masa yang akan datang.

Sikap baik seorang anak kepada saudaranya dapat diwujudkan dalam bentuk menyanyangi mereka seperti menyanyangi orang tua dan diri sendiri. Saudara merupakan orang yang memiliki hubungan darah langsung dengan setiap individu seperti kakak atau adik. Dengan demikian, sikap sosial anak yang diharuskan dalam ajaran agama Islam adalah dengan selalu menjaga hubungan baik dengan keluarga.

Sikap baik kepada anak yatim dapat diwujudkan dalam bentuk sikap peduli kepada mereka dengan bentuk menyantuni mereka. Apabila seorang anak memiliki kelebihan dari aspek harta atau makanan, maka bentuk peduli kepada anak yatim adalah dengan memberi mereka apa yang dimilikinya. Adapun apabila seorang anak tidak memiliki kelebihan harta, maka bentuk peduli dapat terwujud dalam bentuk tidak menyakiti hati mereka.

Sikap baik kepada orang miskin dapat diwujudkan dalam bentuk menyantuni mereka dan bersikap peduli kepada mereka. Membantu orang miskin merupakan anjuran yang sangat ditekankan dalam Islam. Namun apabila tidak dapat membantu orang miskin, maka sikap kita bisa dalam bentuk tidak mengejek mereka, dan tidak merendahkan mereka.

Sikap baik seorang anak juga dapat diwujudkan kepada tetangga baik yang jauh maupun yang dekat. Tetangga merupakan orang yang hidup berdampingan dengan kita namun tidak memiliki hubungan darah secara langsung. Tetangga merupakan orang yang harus dihormati karena kedudukan mereka sangat penting. Bentuk sikap baik kita kepada mereka adalah dengan tidak menyakiti hati mereka

dan tidak bermusuhan dengan mereka. Dengan kata lain, kita dengan tetangga harus hidup damai, serasi, dan saling tolong menolong apabila mereka dalam keadaan membutuhkan.

Dari keterangan dalam surat al-Nisa ayat 36 dapat disimpulkan bahwa bentuk perkembangan sosial anak yang sangat ditekankan dalam Islam seperti sikap saling tolong menolong, rendah hati, memiliki sikap peduli kepada orang lain, saling kasih sayang, hidup damai, dan tidak menyakiti hati orang lain.

Perkembangan sosial anak juga terdapat dalam surat al-Ankabut ayat 8 yang berbunyi sebagai berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (8).

Artinya: Dan kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang tua, ibu bapak. Dan jika kaedunya memaksamu untuk mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

Ayat di atas menunjukkan beberapa aspek yaitu menghormati kedua orang tua merupakan kewajiban bagi setiap anak. Menghormati orang tua merupakan aspek terpenting dalam kehidupan manusia di dunia ini. Hal ini karena kedudukan orang tua melebihi apapun sehingga wajib dihormati dan diperlakukan dengan baik. Menghormati orang tua dapat diwujudkan dengan menuruti segala yang dianjurkan orang tua. Karena pada hakikatnya orang tua akan menyuruh anak-anak mereka ke arah yang baik dan benar. Ketidaktaatan kepada orang tua akan

berdampak pada kemurkaan Allah sebagaimana yang diterangkan dalam surat al-Isra ayat 23-24, dan surat al-Nisa at 36.

Namun dalam surat al-Ankabut ayat 8 ini, Allah memberi pengecualian kepada anak untuk menaati kedua orang tuanya. Yaitu ketika orang tua menyuruh untuk berbuat sesuatu yang bertentangan dengan hukum Allah seperti menyekutukan Allah dan melanggar sesuatu yang dianjurkan Allah atau berbuat maksiat lainnya. Ketika orang tua menyuruh anak untuk berbuat demikian, maka sang anak berkewajiban untuk tidak menaati orang tuanya.

Dari ayat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa setiap anak memiliki kewajiban untuk berbuat baik kepada siapapun, terutama kepada orang tua. Berbuat baik kepada orang tua atau orang lain sangat dianjurkan untuk menumbuhkan sikap peduli dan kasih sayang kepada sesama manusia. Kepedulian ini harus ditanam di hati setiap anak sedini mungkin supaya kelak ketika dewasa sikap baik tersebut akan selalu diaplikasikannya.

B. Permasalahan Sosial pada Anak Usia Dini

1. Permasalahan Perilaku Sosial

Ada banyak permasalahan yang dialami oleh anak usia dini. Nugraha menyebut beberapa permasalahan yang biasa dihadapi oleh anak usia dini di antaranya sebagai berikut:³²

- a. maladjustment (ketidakmampuan menyesuaikan diri)

³² Ali Nugraha (dkk), *Metode Pengembangan Sosial Emosional* (Jakarta: Universitas Terbuka Press, 2005), h. 43.

Anak usia dini yang mengalami penyesuaian diri sangat buruk biasa disebut dengan *maladjustment*. Anak yang demikian sering disebut sebagai anak yang bermasalah. Ada dua jenis *maladjustment* yaitu sebagai berikut:

- 1) Anak puas terhadap tingkah lakunya, tetapi lingkungan sosial tidak dapat menerima. Misalnya saja anak bersikap sangat *bossy*, sok kuasa. Si anak sendiri tidak merasa ada yang salah pada dirinya, sementara lingkungan tidak bisa menerima itu.
- 2) tingkah laku diterima lingkungan sosial, tetapi menimbulkan konflik yang berkepanjangan pada anak misalnya anak berpenampilan sopan, ramah, dan memiliki segala perilaku yang dapat diterima oleh lingkungan, padahal itu bukan tingkah laku yang sebenarnya ingin ia tampilkan. Anak melakukan hal itu karena terpaksa (atau bisa juga karena takut). *Maladjustment* umumnya disebabkan adanya penolakan diri. Anak tidak menyukai dirinya sendiri dan juga orang lain (ketidakpuasan terhadap diri menularkan ketidakpuasan terhadap lingkungan). Biasanya penolakan diri terjadi karena anak merasa tidak seperti apa yang ia inginkan.

Adapun beberapa ciri yang biasa muncul pada anak bermasalah di antaranya sebagai berikut: menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan yang berlebihan, sering tampak depresi dan jarang tersenyum atau bercanda, suka mencuri benda-benda kecil walaupun sering dihukum, sering tenggelam dalam lamunan, sering bertengkar dengan anak yang lebih kecil (tempat ia bisa menunjukkan kekuasaan), merasa diperlakukan tidak adil (misalnya dihukum lebih banyak dibandingkan anak lain), sangat cemas terhadap penampilan diri, tidak mampu mengubah tingkah laku yang salah walaupun sering dimarahi atau dihukum, suka berbohong,

sulit mengambil kekuasaan, melawan terhadap setiap bentuk otoritas, ngompol yang berkelanjutan, berkata atau menancam mau bunuh diri, sering merusak, menyalahkan orang lain atau mencari alasan bila ditegur, dan suka mengadu untuk mendapat perhatian orang dewasa.³³

Hal yang paling mendasar dalam mencegah timbulnya masalah *maladjustment* adalah usaha meningkatkan pengenalan terhadap diri dan lebih realistis terhadap kemampuan sendiri. Dalam hal ini dukungan lingkungan sangat berpengaruh karena usaha perbaikan akan sia-sia, bila tetap menuntut sesuatu yang tidak realistis.

b. egosentrisme

Seseorang dikatakan egosentris bila lebih peduli terhadap dirinya sendiri daripada orang lain. Mereka lebih banyak berpikir dan bicara mengenai diri sendiri dan aksi mereka semata-mata untuk kepentingan pribadi. Umumnya anak-anak masih egosentris dalam berpikir dan berbicara. Hal ini bisa merugikan diri dan sosial jika berkelanjutan. Karena umumnya begitu anak memasuki dunia sekolah, egosentrisme sedikit demi sedikit mulai berkurang.

Ada tiga hal mendasari egosentrisme yaitu sebagai berikut:

- 1) *merasa superior*. Karena merasa superior, anak egosentris berharap orang menunggunya, memuji sepak terjangnya, dan diberi peran pimpinan. Mereka menjadi sok berkuasa, tidak peduli terhadap orang lain, tidak mau bekerja sama, dan sibuk bicara mengenai diri sendiri.
- 2) *egosentrisme karena merasa inferior*. Individu akan memfokuskan semua permasalahan terhadap diri sendiri karena merasa tidak berharga di dalam

³³ Ali Nugraha, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, h. 44.

kelompok. Anak yang demikian biasanya mudah dipengaruhi dan selalu mau disuruh orang lain. Karena selalu merasa bahwa andil mereka dalam kelompok sangat kecil maka sering kali mereka justru diabaikan. Namun, bukan berarti mereka tidak disukai.

3) *egosentrisme karena merasa menjadi korban*. Perasaan tidak diperlakukan secara adil membuat mereka marah kepada semua orang. Akibatnya keinginan mereka untuk ikut andil dalam kelompok sangat kecil dan kelompok cenderung mengabaikan mereka. Apabila mereka menunjukkan kemarahannya secara agresif maka kelompok akan menolaknya.³⁴

c. anak yang terisolasi

Isolated child merupakan anak yang terisolasi dari lingkungannya. Ia mengalami masalah penerimaan sosial. Hal ini dapat terjadi karena sikap dan perilaku anak yang kurang disukai teman-temannya. Atau anak sendiri yang tidak suka melakukan interaksi sosial, dan menjalin hubungan pertemanan. Untuk mengidentifikasi anak yang mengalami masalah penerimaan sosial, kita dapat melakukan sosiometri untuk menemukan siapakah anak yang paling disukai dan yang paling tidak disukai. Dengan demikian, guru dapat menemukan anak bermasalah dan perlu membimbingnya.

Adapun kategori penerimaan anak dalam lingkungan sosial sebagai mana yang dikemukakan Hurlock, adalah sebagai berikut:³⁵

- 1) *star*, yaitu anak yang disenangi oleh lingkungan temannya sehingga populer
- 2) *accepted*, anak yang cukup dapat diterima lingkungan temannya sehingga cukup populer

³⁴ Ali Nugraha, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, h. 44.

³⁵ Hurlock, *Perkembangan Anak*, h. 256.

- 3) *climber*, yaitu anak yang berusaha untuk diterima oleh lingkungan teman sebayanya dengan mengikuti keinginan/peraturan lingkungan. Anak di sini selalu takut bila tidak mengikuti akan kehilangan teman
- 4) *fringer* (pinggiran), yaitu anak seperti golongan *climber*, tetapi lebih takut tidak diterima
- 5) *integlettee*, yaitu anak yang ditolak lingkungan sebab mereka pemalu, menolak atau membuat ulah yang negatif.
- 6) *isolate*, yaitu anak yang terisilasi dari lingkungan teman sebayanya dapat karena tidak ada motivasi dalam diri anak itu untuk bergaul atau anak tidak menarik bagi lingkungannya

d. agresif

Agresif merupakan tingkah laku menyerang baik secara fisik maupun verbal atau baru berupa ancaman yang disebabkan adanya rasa permusuhan. Tingkah laku ini sering kali muncul sebagai reaksi terhadap frustrasi, misalnya karena dilarang melakukan sesuatu. Agresi juga sering timbul karena tingkah laku agresif yang sebelumnya mengalami penguatan. Hal ini terjadi karena ada beberapa keluarga di mana anak agresif justru dihargai. Selain itu tingkah laku orang tua sering dicontoh oleh anak. Biasanya tingkah laku yang muncul pada anak dapat marah secara verbal maupun menyerang, dan merusak.³⁶

e. negativisme

Negativisme adalah perlawanan terhadap tekanan dari pihak lain untuk berperilaku tertentu. Perilaku ini biasanya dimulai pada anak usia dua tahun dan mencapai puncaknya antara usia tiga sampai enam tahun. Ekspresi fisiknya mirip

³⁶ Ali Nugraha, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, h. 46.

dengan ledakan kemarahan, namun secara bertahap berubah menjadi penolakan secara lisan untuk menuruti perintah. Masa ini biasa juga disebut sebagai masa 'berkata tidak' karena hampir semua hampir semua permintaan dijawab anak dengan berkata 'tidak'. Negativisme ini akan menjadi masalah yang berarti jika orang dewasa kurang memahami kelaziman masa ini. Masa ini akan berakibat buruk jika orang dewasa memperlakukan anak dengan paksaan, tekanan ataupun menegurnya dengan kata-kata celaan yang justru akan memperburuk keadaan.³⁷

f. pertengkaran

Pertengkaran merupakan perselisihan pendapat yang mengandung kemarahan. Perilaku ini umumnya dimulai apabila seseorang melakukan penyerangan terhadap orang lain yang tidak beralasan.

g. mengejek dan menggertak

mengejek merupakan serangan secara lisan terhadap orang lain, sedangkan menggertak merupakan serangan yang bersifat. Dengan dua perilaku ini si penyerang melampiaskan dendanya dan menyaksikan ketidakenakan korban akibat perilakunya.³⁸

h. perilaku yang sok kuasa

Perilaku sok kuasa adalah perilaku yang berkecenderungan untuk mendominasi orang lain atau menjadi bos. Perilaku ini pada umumnya tidak disukai oleh lingkungan sosial.

i. prasangka

Hurlock mengatakan bahwa prasangka ini terbentuk pada masa kanak-kanak atakala anak melihat adanya perbedaan sikap dan penampilan di antara mereka,

³⁷ Ali Nugraha, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, h. 46.

³⁸ Ali Nugraha, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, h. 47.

dan perbedaan ini dianggap sebagai tanda kerendahan. Pada perkembangan selanjutnya prasangka muncul karena individu tidak berpikir positif terhadap kejadian yang dialaminya.³⁹

2. Faktor Terbentuknya Perilaku Sosial yang Bermasalah

Nugraha mengatakan bahwa perilaku antisosial erat hubungannya dengan pengalaman dan penyesuaian sosial ketika anak usia dini. Beberapa faktor penyebab timbulnya sikap antisosial, antara lain sebagai berikut:⁴⁰

a. sikap orang tua yang *overprotected*

Orang tua yang *overprotected* akan membatasi ruang gerak anak sehingga anak kehilangan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosialisasi secara sehat dalam lingkungannya. Banyak pembelajaran dan pengalaman berharga dari lingkungan yang tidak diperoleh anak karena sikap telalu melindungi anak yang tidak pada tempatnya. Sikap *overprotected* dapat menjadi pemicu perilaku agresif, mementingkan diri sendiri, pemberontak ataupun perilaku apatis.

b. sikap orang tua pencela, membandingkan, dan mencemooh anak

Interaksi yang buruk dengan orang tua, sangat berpengaruh dalam membentuk cara pandang anak terhadap kehidupannya. Sejak usia dini anak melakukan imitasi terhadap orang tuanya. Tatkala orang tua bersikap buruk terhadapnya maka anak pun anak meniru dan melakukan hal yang sama. Sikap orang tua yang pencela, membandingkan dan mencemooh anak mencerminkan

³⁹ Hurlock, *Perkembangan Anak*, h. 262.

⁴⁰ Ali Nugraha, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, h. 48.

sikap penolakan terhadap keberatan anak apa adanya. Secara emosional, perilaku ini sangat melukai anak.⁴¹

c. sempitnya kesempatan bergaul dengan anak lain

Perkembangan sosial emosional sangat tergantung pada terbukanya kesempatan pada anak untuk bergaul dengan teman dan lingkungannya. Lingkungan memiliki potensi yang sangat nyata dalam memberikan pengalaman sosial pada anak. Mulai dari pengalaman yang positif maupun pengalaman yang buruk. Anak akan menyerap dan mengolah pembelajaran sosial melalui lingkungannya ini. Jika anak tidak memiliki kesempatan bergaul yang cukup maka ia tidak memiliki kesempatan untuk mempelajari respons lingkungan terhadap perilaku ataupun melakukan penyesuaian sosial.

d. pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter cenderung memicu perilaku antisosial pada anak, seperti tumbuhnya sikap pemberontak, agresif, sikap sok kuat, dan lain sebagainya. Sikap yang keras serta penerapan disiplin yang tidak dijelaskan pada anak, hanya akan menimbulkan perilaku yang salah asuh. Individu dapat tumbuh menjadi individu yang selalu ingin dituruti, kurang toleran terhadap teman-temannya. Dengan sikap ini maka anak akan ditolak oleh kelompok sosialnya.

e. lingkungan yang buruk

Lingkungan yang buruk sangat potensial dalam mempengaruhi anak. Lingkungan yang buruk ini tetap menjadi contoh yang buruk bagi anak. Secara umum anak melakukan proses imitasi terhadap lingkungannya, tanpa mengenal lebih jauh apakah lingkungan itu baik atau buruk. Jika lingkungan dapat

⁴¹ Ali Nugraha, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, h. 49.

menonjolkan perilaku terpuji maka anak pun dapat mempelajari penyerapan dan mengaplikasikan perilaku yang luhur tadi. Sebaliknya jika lingkungan tersebut kurang baik maka anak tetap akan menjadikannya sebagai obyek imitasi.⁴²

3. Penanganan Masalah Perilaku Sosial

Nugraha memberikan cara penanganan kepada anak yang memiliki gangguan sosial di antaranya:⁴³

- a. adanya kesempatan untuk bergaul dengan orang-orang dari berbagai usia serta latar belakang yang berbeda. Anak tidak mungkin bisa belajar bergaul bila lebih banyak menghabiskan waktunya sendiri. Semakin banyak dan bervariasi dengan lingkungan bergaulnya, semakin banyak hal-hal yang bisa dipelajari anak sebagai bekal keterampilan dalam bersosialisasi dengan lingkungannya
- b. anak tidak hanya berkomunikasi dengan kata-kata yang dapat dipahami, tetapi juga dapat membicarakan dengan topik yang dapat dimengerti dan menarik bagi orang lain.
- c. anak punya motivasi untuk bergaul. Motivasi ini tergantung seberapa besar perolehan kepuasan anak melalui aktivitas sosialnya. Apabila anak mendapat cukup banyak kesenangan, penerimaan, dan pengalaman yang mengasyikan dari lingkungannya, motivasi atau keinginannya untuk meluaskan wawasan. Jaringan pergaulannya semakin luas. Namun sebaliknya kalau ia lebih banyak mendapat kekecewaan, motivasinya untuk bergaul pun semakin berkurang.

⁴² Ali Nugraha, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, h. 49.

⁴³ Ali Nugraha, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, h. 49.

- d. adanya bimbingan. Metode yang paling efektif untuk dapat belajar bergaul dengan baik adalah lewat bimbingan dan pengajaran dari orang yang dapat dijadikan model bergaul yang baik oleh anak. Anak memang bisa saja belajar bergaul sendiri lewat *trial and error* atau meniru tingkah laku orang lain, namun akan lebih efektif apabila yang menjadi model adalah orang tua.

C. Penelitian yang Relevan

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Di antara penelitian tersebut adalah:

Skripsi Fitri Hariani yang berjudul ‘Permasalahan Perkembangan Sosial dan Emosi Anak Usia Dini di TKN 01 Koto Parik Gadang Diateh (KPGD) Kabupaten Solok Selatan’. Penelitian ini berkesimpulan bahwa permasalahan sosial emosional pada anak usia dini di TKN Koto Parik cukup banyak yang mencakup permasalahan guru TK, orang tua, dan pengelolaan program.⁴⁴ Penelitian yang dilakukan Hariani memiliki kesamaan dengan penulis dalam hal mengungkap ada permasalahan sosial yang sering terjadi oleh guru dan orang tua. Namun dalam penelitian Hariani tidak dijelaskan tentang faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya permasalahan sosial pada anak didik atau siswa secara spesifik.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian dari Farida Mayar berjudul ‘Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit untuk Masa Depan Bangsa’. Penelitian ini berkesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak usia dini adalah faktor lingkungan keluarga mencakup status di

⁴⁴ Fitri Hariani, ‘Permasalahan Perkembangan Sosial dan Emosi Anak Usia Dini di TKN 01 Koto Parik Gadang Diateh (KPGD) Kabupaten Solok Selatan’, Skripsi (Padang: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Sumatera Barat, 2015).

keluarga, keutuhan keluarga, dan sikap dan kebiasaan orang tua. Sedangkan faktor dari luar rumah yang mencakup faktor pengaruh dari pengalaman sosial anak.⁴⁵ Penelitian yang dilakukan Mayar banyak memiliki kesamaan dengan penulis terutama temuan yang dijelaskan yaitu dua faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial pada anak usia dini. Hanya saja penelitian Mayar tidak disertai dengan deskripsi masalah sosial yang sering ditemui di kalangan anak usia dini seperti kurang berkomunikasi atau kurang bersosialisasi dengan lingkungan.

Nurjanah menulis tentang ‘Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan’. Dalam penelitian ini digambarkan bahwa salah satu metode mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak adalah dengan melalui pembelajaran yang ditampilkan melalui contoh-contoh yang baik, dan menggunakan berbagai contoh yang telah diterima oleh masyarakat dan sesuai dengan standar serta sistem nilai tertentu. Pendekatan ini penting karena anak usia dini merupakan peniru hebat dan mudah menyerap dari yang dilihatnya.⁴⁶ Fokus kajian yang dilakukan Nurjanah adalah bagaimana mengembangkan kecerdasan sosial pada anak, bukan menemukan permasalahan sosial apa saja yang sering ditemukan pada anak usia dini ketika berada di dalam sekolah.

Musyarofah menulis penelitian berjudul ‘Pengembangan Aspek Sosial Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Aba IV Mangli Jember Tahun 2016’. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa kemampuan sosial anak usia dini di TK Aba IV meliputi kemampuan bergaul, bersosialisasi dan berkomunikasi dengan teman dan

⁴⁵ Farida Mayar, ‘Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit untuk Masa Depan Bangsa’, dalam *Jurnal Al-Ta’lim*, No.6, 2013, h. 459-464.

⁴⁶ Nurjanah, ‘Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan’, dalam *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, Vol.14, No.1, 2007, h. 50-60.

guru secara baik, bekerjasama, bersabar menunggu giliran, peduli dan menolong teman yang mengalami kesulitan mengerjakan tugas kelas, berbagi makanan dan mainan, mengalah pada teman dan bertanggungjawab.⁴⁷ Secara spesifik penelitian Musyarofah banyak memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Kesamaan yang dimaksudkan adalah dalam penelitian penulis maupun Musyarofah banyak menemukan permasalahan sosial yang sering ditemukan pada anak usia dini di sekolah. Namun perbedaan dari penelitian penulis adalah penulis meneliti anak usia dini yang berasal dari berbagai negara yang berbeda yang memiliki tingkat permasalahan sosial yang tentu lebih kompleks lagi.

Femmi Nurmalitasari menulis ‘Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah’. Penelitian ini menyimpulkan bahwa mengembangkan sosial emosional harus dilakukan sejak dini terutama pada usia taman kanak-kanak. Hal ini disebabkan anak-anak pada fase ini mampu memediasi hubungan antara pengetahuan emosi, keterampilan atensi dan kompetensi akademik.⁴⁸ Persamaan antara penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian Nurmalitasari adalah sama-sama menekankan pentingnya mengembangkan sosial emosional sejak dini. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang akan penulis lakukan mencakup meneliti berbagai permasalahan sosial yang sering terjadi pada anak usia dini, khususnya pada kasus anak warga negara asing.

Dari penelitian terdahulu yang telah disebutkan di atas, maka akan tampak beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Para peneliti

⁴⁷ Musyarofah, ‘Pengembangan Aspek Sosial Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Aba IV Mangli Jember Tahun 2016’, dalam *Interdisciplinary Journal of Commucation*, Vol.2, No.1, 2017, h. 99-121.

⁴⁸ Femmi Nurmalitasari, ‘Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah’, dalam *Buletin Psikologi*, Vol.23, No.2, 2015, h. 103-111.

terdahulu banyak menyoroti berbagai permasalahan sosial yang sering ditemukan pada anak sekolah dini dan bagaimana meminimalisir terjadinya permasalahan tersebut. Namun dari penelitian terdahulu belum ada yang meneliti permasalahan sosial yang sering terjadi pada anak usia dini yang berasal dari berbagai negara yang memiliki banyak perbedaan dalam hal bahasa dan budaya. Pada kasus inilah penelitian yang akan penulis lakukan memiliki signifikansi untuk dilakukan penelitian lebih komprehensif.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-kanak (TK) Sekolah Internasional. Sedangkan penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2018-2019 yaitu dari bulan November 2019 sampai Februari 2020. Kegiatan dalam penelitian ini dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

No	Kegiatan	Bulan															
		Nov-19				Des-19				Jan-20				Feb-20			
1	Pra Riset																
2	Pengajuan Judul																
3	Penulisan Proposal																
4	Penyusunan Instrumen																
5	Pengumpulan Data																
6	Analisis Data																
7	Penyusunan Laporan																

B. Metode dan Disain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan teknik analisis deskriptif, yaitu suatu metode yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, akurat mengenai sifat-sifat serta

hubungan antara fenomena yang diselidiki. Dengan kata lain, penelitian deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian pada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan. Deskripsi pada penelitian ini untuk menggambarkan berbagai permasalahan sosial yang terjadi di tempat atau lapangan penelitian sebagai obyek yang akan diteliti. Kualitatif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi alami.¹

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini akan menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung. Penulis melakukan wawancara langsung dengan pra guru, wali murid dan bahkan secara langsung dengan kepala TK Sekolah Internasional. Wawancara ini untuk mengetahui sejauh mana pandangan mereka tentang permasalahan sosial pada anak didik, apa yang menjadi masalah sosial tersebut, dan bagaimana tanggapan terhadap fenomena tersebut.

2. Observasi

Observasi adalah pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Observasi ini dilakukan

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 12.

untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai subyek yang diteliti.² Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi secara langsung di TK Sekolah Internasional.

3. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, notulensi rapat, agenda, profil sekolah dan lainnya.³ Studi dokumentasi digunakan untuk menggali data dan referensi tentang permasalahan sosial anak usia dini yang dialami di sekolah.

D. Teknik Analisis Data

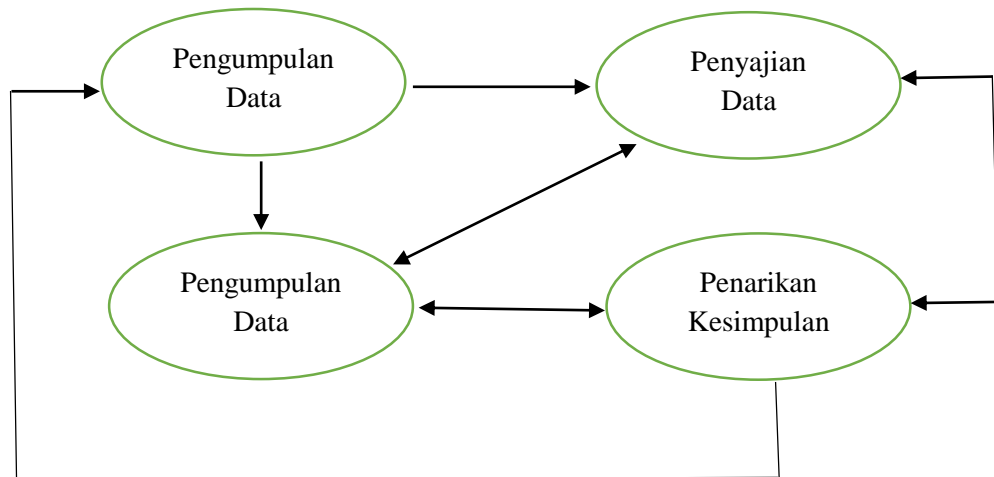
Analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan mengolah berbagai data mentah yang penulis amati dalam situasi sosial (*social situation*) yang terdapat di kelas A TK Sekolah Internasional. Data yang ditemukan kemudian akan penulis lihat secara cermat sehingga akan diperoleh gambaran mengenai berbagai permasalahan sosial dan faktor permasalahan sosial yang terdapat pada anak didik.

Adapun model analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan analisis data mengalir (*flow model*) sebagaimana dikemukakan Miles dan Huberman.⁴ Sejumlah langkah analisis dalam model ini, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

² Irawan Soehartono, *Metodologi Penelitian Sosial* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 69.

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, h. 231.

⁴ M.B. Miles dan Huberman, *Qualitative Data Analysis* (California: SAGE Publication, 1992), 15-20.



E. Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam pengumpulan data, penulis melakukan pengecekan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi, yaitu membandingkan data dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dengan referensi dari buku sebagai pendukung keabsahan data. Berikut triangulasi yang digunakan:

1. Triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh. Dalam hal ini penulis membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
2. Triangulasi metode terdapat dua strategi yaitu:
 - a. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data yaitu berupa wawancara langsung.
 - b. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Dalam hal ini melalui sumber data yaitu kepala sekolah dan wali murid.
3. Triangulasi teori, yaitu pengujian data dengan membandingkan data dengan mengadakan pengecekan referensi pendukung untuk lebih

mengangkat derajat kepercayaan. Membandingkan data hasil penelitian dengan referensi dari buku pendukung keabsahan data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Identifikasi Sekolah Kharisma Bangsa (SKB)

Sekolah Kharisma Bangsa adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang bertaraf internasional. Sekolah Kharisma Bangsa dengan demikian disebut dengan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) yang memiliki pengertian bahwa sekolah ini merupakan sebuah jenjang sekolah nasional yang ada di Indonesia dengan standar mutu internasional. Proses belajar mengajar di sekolah ini menekankan pengembangan daya kreasi, inovasi, dan eksperimentasi untuk memacu ide-ide baru yang belum pernah ada. Pengembangan SBI di Indonesia didasarkan oleh Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 50 Ayat 3. Dalam ketentuan ini, pemerintah didorong untuk mengembangkan satuan pendidikan yang bertaraf internasional. Standar internasional yang dituntut dalam SBI adalah Standar Kompetensi Lulusan, Kurikulum, Proses Belajar Mengajar, Sumber Daya Manusia (SDM), Fasilitas, Manajemen, Pembiayaan dan Penilaian Standar Internasional. Dalam SBI, proses belajar mengajar disampaikan dalam dua bahasa yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.¹

Sekolah Kharisma Bangsa berada di Jl. Terbang layang No.21, Pondok Cabe, Tangerang Selatan. Sekolah ini lahir berawal dari keinginan pendiri Yayasan Pendidikan Kharisma Bangsa, yaitu Bapak Luqman Saat dan Ibu Djusni Djohan untuk mendirikan sebuah sekolah yang tidak hanya mengajarkan

¹ https://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah_bertaraf_internasional, diakses pada tanggal 5 Maret 2020.

akademik saja tetapi juga pendidikan moral yang islami dan moderat. Niat tersebut terealisasi dengan adanya kerjasama dengan yayasan PASIAD (*Pasifik ulkeleri ile Sosyal ve Iktisadi Dayanisma Dernegi/ Pacific Countries Sosial and Economic Solidarity Association*) Indonesia. Kemudian panitia pembentukan sekolah dibentuk untuk mencari lokasi dan pembangunan gedung sekolah yang memiliki anggota antara lain dari perwakilan dari Yayasan Pendidikan Kharisma bangsa dan Yayasan PASIAD Indonesia. Yayasan PASIAD merupakan lembaga swadaya masyarakat dari Turki non pemerintah yang bergerak menjembatani masyarakat Turki dalam bidang pendidikan, sosial dan ekonomi untuk kawasan Asia-Pasifik. Yayasan PASIAD dalam bidang pendidikan telah bermitra dengan beberapa yayasan-yayasan pendidikan Indonesia dari kurun waktu 1994-2006 kurang lebih telah membuka 3 sekolah, yaitu SD-SMP-SMA Pribadi Depok, SMP-SMA Semesta Semarang dan SMP-SMA Pribadi Bandung, selain itu juga PASIAD mengembangkan lembaga-lembaga pendidikan maupun sekolah-sekolah di beberapa negara ASEAN.²

Sekolah ini didirikan pada tahun 2003 dimulai dengan gedung utama 4 lantai dan gedung serba guna. Tahun berikutnya dibangun gedung asrama putri disusul dengan asrama putra dan cafetaria. Pada tahun 2006 sampai 2010 mulai diadakan pendidikan TK Kharisma Bangsa. Namun setelah tahun 2010 selama 3 tahun TK Kharisma Bangsa diistirahatkan sejenak. Kemudian setelah tahun berikutnya dibuka kembali TK Kharisma Bangsa dengan peserta didik dari anak guru dan staff Kharisma Bangsa. Kemudian pada tahun berikutnya setelah peserta didik dari anak guru dan staff, TK Kharisma Bangsa mulai membuka untuk

² Chika Chyntia, "Aktualisasi Nilai-nilai multikultural dalam Pembelajaran PAI dalam Kerangka Pengembangan Kebangsaan Terhadap Siswa di SMA Kharisma Bangsa", Skripsi (Jakarta: UIN Jakarta, 2019), h. 64.

peserta didik untuk umum atau bukan hanya anak dari guru dan staff Kharisma bangsa saja. Keadaan seperti ini tetap bertahan sampai sekarang.

Kharisma Bangsa adalah sekolah yang menggunakan sistem belajar dwi bahasa (*bilingual*) dan memiliki fasilitas asrama (*boarding*). Menggunakan bahasa pengantar resmi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Kharisma Bangsa memiliki jejang untuk Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Kharisma Bangsa sebagai lembaga pendidikan bertujuan melahirkan lulusan-lulusan yang mampu berperan dalam kehidupan sosial dan budaya dengan didasari akhlak yang mulia baik untuk menjadi pemimpin yang tangkas dan cerdas. Usaha yang dilakukan untuk mewujudkan hal ini, Kharisma Bangsa mengoptimalkan sistem akademik yang akan mendorong siswa untuk dapat menyalurkan bakatnya dan semakin giat dalam mencapai cita-cita dengan orientasi prestasi dalam proses belajar.³

2. Visi, Misi dan Nilai-nilai Dasar

Sebagai sekolah dengan taraf internasional, Kharisma Bangsa menggunakan sistem belajar dwi bahasa (*bilingual*) sebagai pengantar. Kharisma Bangsa terus bersaing untuk menjadi sekolah yang unggul baik dalam bidang akademik dan non akademik, sebagaimana visi dan misinya sebagai berikut:

³ info@kharismabangsa.sch.id, diakses pada 5 Maret 2020.

a. Visi TK Kharisma Bangsa

Menuru Wibisono, visi merupakan rangkaian kalimat yang menyatakan cita-cita atau impian sebuah organisasi atau perusahaan yang ingin dicapai di masa depan, atau dapat dikatakan bahwa visi merupakan persyaratan *want to be* dari organisasi atau perusahaan.

Adapun visi atau harapan yang diinginkan oleh TK Kharisma Bangsa adalah:

“Unggul dalam prestasi, berakhlak mulia, berwawasan global dan berakar pada budaya Indonesia, serta mampu berperan dalam lingkungan masyarakat”.

Kharisma Bangsa memiliki harapan besar untuk bisa mengantarkan peserta didiknya agar dapat bersaing dan unggul dalam prestasi, memiliki akhlak yang mulia dengan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai luhur agama, memiliki pengetahuan dan berwawasan global atau internasional, namun tetap menjunjung tinggi nilai-nilai budaya Indonesia, serta dapat berperan aktif dan bermanfaat di lingkungan sekolah dan di lingkungan masyarakat kelak.⁴

b. Misi TK Kharisma Bangsa

Misi adalah bentuk yang didambakan di masa depan (*what di they want to be*). Misi merupakan sebuah pernyataan yang menegaskan visi lewat pilihan bentuk atau garis besar jalan yang diambil untuk sampai pada visi yang telah lebih dulu dirumuskan.

⁴ info@kharismabangsa.sch.id, diakses pada 5 Maret 2020.

Untuk mencapai visi yang telah dibuat, tentu perlu adanya upaya dan usaha serta langkah yang dilakukan demi mencapai visi tersebut. Sehubungan dengan visi tersebut, TK Kharisma Bangsa mengemban beberapa misi, di antaranya sebagai berikut:

1. Melaksanakan proses pendidikan secara efektif dan efisien dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik secara optimal.
2. Menumbuhkan penghayatan terhadap agama yang dianut oleh peserta para didik.
3. Memberikan pelayanan pendidikan bermutu yang mampu mengimbangi persaingan dengan skala lokal maupun global.
4. Mengembangkan sikap cinta dan menghargai sesama, serta kebanggaan terhadap bangsa dan negara pada diri peserta didik.
5. Menumbuhkan peran serta masyarakat (orang tua peserta didik) dalam proses pendidikan).

Kelima misi tersebut merupakan langkah atau upaya yang akan dilakukan TK Kharisma Bangsa sebagai lembaga pendidikan untuk mewujudkan visinya yang telah ditetapkan yaitu *“Unggul dalam prestasi, berakhlak mulia, berwawasan global dan berakar pada budaya Indonesia, serta mampu berperan dalam lingkungan masyarakat”*.⁵

c. Tujuan TK Kharisma Bangsa

Sekolah TK Kharisma Bangsa mempunyai tujuan sebagai berikut:

⁵ info@kharismabangsa.sch.id, diakses pada 5 Maret 2020.

1. Terselenggaranya pendidikan dasar dan menengah yang akan melahirkan lulusan beriman dan bertakwa serta memiliki kemampuan kompetitif dan keunggulan komparatif
2. Terwujudnya peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kekuatan jasmani dan rohani serta kepekaan dan kepedulian sosial
3. terwujudnya kurikulum yang memiliki kekuatan pada pembinaan keislaman, sains dan teknologi serta apresiatif terhadap kecenderungan globalisasi dengan tetap berpijak pada kepribadian Indonesia dan kemampuan potensi anak
4. tersedianya pendidik sebagai tenaga profesional yang menguasai bidang keilmuan yang diasuhnya secara luas, mendalam dan komprehensif serta memiliki kemampuan untuk mengajarkan (*teaching skill*), berkepribadian pedagogis, dan beakhlak mulia
5. tersedianya tenaga kependidikan profesional yang dalam melaksanakan tugasnya didukung oleh ilmu pengetahuan yang releban, memiliki etos kerja, loyalitas, dan dedikasi yang tinggi yang dilandasi akhlak mulia.⁶
6. Tersedianya sarana dan prasarana dan fasilitas sumber belajar yang dapat memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk dapat belajar seluas-luasnya, sehingga madrasah benar-benar berfungsi sebagai pusat pembelajaran.
7. Terwujudnya peserta didik yang mandiri yang mampu melakukan *team work* melalui berbagai aktivitas belajar baik intra maupun ekstrakurikuler.

⁶ info@kharismabangsa.sch.id, diakses pada 5 Maret 2020.

d. Nilai-nilai Dasar TK Kharisma Bangsa

Nilai-nilai dasar TK Kharisma Bangsa adalah motto atau pedoman yang digagas Kharisma Bangsa yang menggambarkan kepribadian dan karakteristik serta keunggulan dari Kharisma Bangsa itu sendiri. Dalam pelaksanaannya, Kharisma Bangsa memiliki nilai-nilai dasar yang dijadikan sebagai pedoman. Nilai-nilai dasar ini adalah acuan Kharisma Bangsa yang menjadi karakter dan kekhasan yang dimiliki oleh Kharisma Bangsa sebagai lembaga pendidikan. Adapun yang menjadi nilai-nilai dasar Kharisma Bangsa di antaranya adalah sebagai berikut:⁷

1. Keberagaman (kebhinekaan): Kharisma bangsa sebagai lembaga pendidikan sangat menunjang tinggi dan merangkul semua perbedaan/ keberagaman yang ada di lingkungannya. Semua keberagaman yang ada akan diakui atau diterima dan digali dengan antusias dan rasa hormat di sekaolah.
2. Unggul. Kharisma Bangsa sebagai lembaga pendidikan sangat menginginkan dan mengejar kualitas terbaik dari proses, produk dan hasil yang sedang diusahakan atau dikerjakan.
3. Tanggungjawab. Kharisma Bangsa sebagai lembaga pendidikan sangat bertanggungjawab atas segala isi dan proses pendidikan keputusan, tindakan yang diambil dan hasil yang ada.
4. Respek (hormat). Kharisma Bangsa sebagai lembaga pendidikan sangat bertindak dengan mengindahkan perasaan, harapan atau keinginan dan hak-hak orang atau pihak lain. Kharisma Bangsa memperlakukan orang

⁷ info@kharismabangsa.sch.id, diakses pada 5 Maret 2020.

lain dengan semestinya. Kharisma Bangsa peduli dengan orang lain, lingkungan sekitar sekolah dan fasilitas umum.

e. Kurikulum TK Kharisma Bangsa

Kurikulum adalah perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang nantinya akan diberikan kepada peserta didik. Kurikulum yang digunakan di Kharisma Bangsa adalah Cambridge Curriculum, yakni kurikulum bertaraf internasional. Kurikulum Cambridge atau Cambridge International adalah bagian dari penyedia kualifikasi kurikulum internasional. Tujuan dari penerapan kurikulum ini adalah agar siswa mencintai proses belajar itu sendiri, bukan hanya hasil. Selain daripada itu, kurikulum ini juga disesain agar siswa dapat mengeksplorasi pengetahuannya. Kurikulum Cambridge memfokuskan pada minat dan bakat siswa, tidak seperti kurikulum lain yang mengharuskan siswa berhasil di semua subjek pelajaran. Keunggulan lainnya dari kurikulum ini adalah siswa mempunyai kompetensi global seperti lancar berbahasa Inggris, memiliki cara pandang internasional. Mendapatkan pendidikan yang terkini dan modern dan keuntungan-keuntungan lainnya. Namun pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, TK Kharisma Bangsa menggunakan kurikulum 2013 sebagaimana yang dianjurkan oleh pemerintah.

Dalam prakteknya, Kharisma Bangsa memiliki beberapa klasifikasi program, seperti program unggulan yang menjadi salah satu pembeda dengan sekolah dan lembaga lainnya, yang mana sistem ini menunjang dalam proses pembelajaran yang dilakukan di TK Kharisma Bangsa.

Adapun beberapa program unggulan yang dimiliki Kharisma Bangsa di antaranya adalah sebagai berikut:⁸

1) Education System

Sistem pendidikan adalah strategi atau metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi di dalam dirinya. Sebuah sistem pendidikan sangatlah diperlukan karena hal inilah yang nantinya akan mengatur jalannya pendidikan di sebuah negara dan akan menjadi pedoman untuk jalannya proses pendidikan tersebut. Untuk menunjang sistem pendidikan yang sesuai dengan visi dan misi TK Kharisma bangsa, maka disusunlah sistem yang dalam hal ini dapat menunjang proses pembelajaran siswa. Adapun yang menjadi *education system* TK Kharisma Bangsa di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Cambridge Exam Preparation
2. Active Learning
3. Native Speaker Teachers
4. Incentive english (English Math, Science)
5. Character Building Program
6. Remedial, Enrichment and Extracurricular Activities
7. Safe dan Enjoyable Place to Learn and Grow
8. Club Activities

⁸ info@kharismabangsa.sch.id, diakses pada 5 Maret 2020.

Education System tersebut merupakan suatu sistem pendidikan yang diterapkan di TK Kharisma Bangsa, dan menjadi salah satu program unggulan karena Kharisma Bangsa berusaha memberikan fasilitas terbaik dengan sistem terbaik pula untuk dapat menunjang proses pembelajaran serta minat dan bakat siswa.

2) Program Rutinitas Sekolah

Program rutin TK Kharisma Bangsa adalah rancangan program kegiatan yang dilakukan di luar pembelajaran di dalam kelas. Dalam hal ini sekolah mengajak seluruh siswanya untuk terlibat dalam kegiatan ini. Adapun jenis kegiatan yang ada di TK Kharisma Bangsa adalah sebagai berikut:

1. D.E.A.R. Time (Drop Everything and Read)
2. Fun Outing Program
3. Edu Trip
4. Market Day
5. Earth Day
6. Spelling Bee
7. Class Performance
8. Star Wars-Edu Gamees
9. Self-Study Program
10. National Holiday Celebration
11. Ramadham Program
12. Education Seminar
13. Family Day

14. Mind Games Class
15. Book Week
16. Assembly Day
17. Olympiad Classes
18. Channging Point
19. Leadership Program

Kegiatan tersebut adalah kegiatan rutin yang biasa diadakan setiap tahunnya di tingkat sekolah sebagai bentuk apresiasi terhadap siswa. Sekolah sebagai lembaga pendidikan berusaha untuk memberikan ruang bagi siswa untuk tidak selalu menghabiskan waktu di ruang kelas, tetapi siswa juga diajak untuk mengeksplere dirinya dengan berbagai kegiatan yang sesuai dengan keinginan, minat dan bakat dari siswa menjadi pribadi yang mandiri, dapat bersosialisasi dengan baik dengan lingkungan serta lebih terbuka.

3) Program Ektrakulikuler

Ekstrakulikuler adalah kegiatan non-pelajaran formal yang dilakukan peserta didik sekolah atau universitas, umumnya di luar jam belajar kurikulum standar. Kegiatan-kegiatan ini ada pada setiap jenjang pendidikan dari sekolah dasar sampai universitas. Kegiatan ekstrakulikuler ditujukan agar siswa dapat mengembangkan kepribadian, bakat, dan kemampuannya di berbagai bidang di luar bisang akademik. Kegiatan ini diadakan secara swadaya dari pihak sekolah maupun siswa-siswi itu sendiri untuk merintis kegiatan di luar jam pelajaran sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler di Kharisma Bangsa ini terdapat banyak sekali kegiatan ekstrakurikuler yang sangat menunjang minat dan bakat siswa di antaranya sebagai berikut:⁹

1. Sport (olahraga): basket, sepakbola, taekondo, karate, catur, badminton, fitness, gymnastics, voli dan panahan.
2. Art (seni): photography, tari saman, memasak, bahasa Turki, cultural club theater, melukis dan musik
3. technology (teknologi): komputer, robotik, lego-lego, mind stormms, dan polulu 3.
4. communication (komunikasi): debat bahasa Inggris, Arab, Turki, Jepang, Film, Jurnalis, dan Traveling.
5. Science (sains): olimpiade, sains dan *science project olimpiad*.

Kegiatan ekstrakurikuler ini wajib diikuti oleh setiap siswa sesuai dengan minatnya masing-masing, dengan mengikuti kegiatan ini siswa tidak hanya dapat menyalurkan hobi dan minatnya, tetapi siswa juga dapat menekuni dan diberikan kesempatan untuk mengikuti berbagai macam perlombaan mulai tingkat nasional sampai dengan tingkat internasional.¹⁰

3. Keadaan Sarana dan Prasarana

Dalam pengamatan yang telah dilakukan, Kharisma bangsa sebagai suatu lembaga sudah memberikan fasilitas yang sangat lengkap dan mendukung siswa

⁹ info@kharismabangsa.sch.id, diakses pada 5 Maret 2020.

¹⁰ info@kharismabangsa.sch.id, diakses pada 5 Maret 2020.

dan siswinya dalam berbagai pembelajaran dan kegiatan. Adapun fasilitas yang ada di Kharisma Bangsa adalah sebagai berikut:¹¹

No.	Nama Ruangan	Luas
1	Ruang Kelas 1	48 m ²
2	Ruang Kelas 2	48 m ²
3	Ruang Toilet Laki-laki	12 m ²
4	Ruang Toilet Wanita	15 m ²
5	Ruang Toilet Guru Laki-laki	3.75 m ²
6	Ruang Toilet Guru Wanita	3.75 m ²
7	Ruang Guru	48 m ²
8	Ruang Kepala Sekolah	12 m ²
9	Ruang Koordinator Kurikulum	10 m ²
10	Ruang EIP	16.5 m ²
11	Ruang Perpustakaan	48 m ²
12	Ruang LAB	48 m ²
13	Ruang Serbaguna Lantai 2	216 m ²
14	Ruang Rapat Lantai 2	20 m ²

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan kondisi fasilitas yang dimiliki Kharisma Bangsa dapat dinilai sangat baik, kondisi fisik bangunan yang sangat latak bahkan terkesan mewah. Tidak hanya itu model dan bangunannya didesain sangat modern, dengan tata ruang yang nyaman dan luas serta bersih membuah setiap ruangan dan fasilitas yang ada menjadi sangat nyaman untuk digunakan.

¹¹ Dokumen Pribadi Taman Kanak-kanak (TK) Kharisma Bangsa tahun 2019.

B. Deskripsi Data

1. Temuan dan Pembahasan Penelitian

Penelitian ini memperlihatkan adanya permasalahan sosial anak usia dini di Sekolah TK Internasional yang ditemukan ketika berada di dalam kelas. Permasalahan tersebut tidak terlepas dari dampak yang ditimbulkan dari sistem belajar yang digunakan dalam sekolah tersebut yaitu menggunakan dwi bahasa (*bilingual*), bahasa Indonesia dan Inggris. Bahasa yang digunakan sering membuat anak didik menjadi “gerogi” (*nervous*) dan tidak percaya diri terhadap kemampuan pribadinya sendiri. Sebagaimana diketahui bahwa anak didik di Sekolah TK Internasional tidak hanya berasal dari satu negara atau satu suku saja, namun berasal dari beragam negara dan suku. Anak didik ada yang berasal dari Indonesia (5 orang), Turki (2 orang), dan Tajikistan (1 orang). Beragam negara dan suku yang berada dalam satu kelas tersebut membuat anak didik harus menyesuaikan iklim belajar di dalam kelas dengan menyesuaikan karakter, budaya, dan suku dari masing-masing anak didik. Tidak mudah bagi guru yang mengajar anak didik yang berasal dari beragam negara dan suku dalam satu kelas. Penulis dengan dibantu oleh Bu Intan (salah satu guru di TK Internasional) mendeteksi adanya permasalahan sosial yang kerap muncul di dalam kelas selama proses belajar mengajar. Permasalahan yang muncul tersebut kemudian akan dilihat sebagai suatu gejala sosial yang tidak wajar (*abnormal*) sehingga diperlukan usaha atau tindakan untuk menangani permasalahan sosial tersebut.¹² Selain itu ada beberapa faktor pendukung sehingga terjadi permasalahan sosial pada anak usia dini di Sekolah Internasional. Kemudian penulis akan mencari

¹² Jeffrey S Nevid, dkk, *Psikologi Abnormal* (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 42.

solusi terhadap permasalahan sosial yang penulis lihat dan alami sendiri ketika berinteraksi dengan anak didik di Sekolah Internasional.

Permasalahan sosial yang sering ditemukan dalam kelas TK Internasional yang memiliki latar belakang negara, bahasa, budaya, ras, suku, dan adat kebiasaan yang berbeda adalah masalah kedekatan sosial antara satu anak didik dengan anak didik yang lain. Kurang dekatnya sosial antara peserta didik terlihat dari kurang komunikasi yang terjadi di dalam kelas selama masa belajar mengajar dilaksanakan. Bahkan pada saat kegiatan belajar mengajar sedang istirahat, maka yang terjadi adalah kurang berkomunikasinya antar peserta didik. Hal ini bisa terlihat ketika Halid, asal Turki, selalu duduk berdampingan dengan teman sesama negaranya yang bernama Ibrahim. Halid merupakan anak dengan tipe pemalu dan kurang bersosialisasi dengan teman yang lainnya. Bahkan Halid dengan Ibrahim yang merupakan teman negaranya sangat jarang berbicara seperti teman dekat. Hal ini karena sikap Halid yang selalu menutup diri dan bersikap apatis terhadap teman lainnya. Walaupun sikap Halid yang demikian pemalu dan kurang bersosialisasi, apabila dibandingkan dengan sikap terhadap teman lain dari negara Indonesia, maupun Tajikistan, maka sikap Halid terhadap Ibrahim, sebagai teman senegaranya, bisa terbilang sangat dekat. Beberapa kali dalam momen belajar mengajar antara Ibrahim dan Halid berkomunikasi dengan sangat intens dan terlihat sangat akrab. Kondisi seperti itu tidak pernah terlihat apabila Halid bermain dengan teman yang lain selain Ibrahim.

Menurut Hurlock, sikap Halid dapat dikategorikan sebagai perilaku yang tidak sesuai dengan tuntutan sosial.¹³ Tuntutan sosial yang terdapat dalam Sekolah

¹³ Elizabet B Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 1* (Jakarta: Erlangga, 2005), 250.

Internasional mewajibkan adanya interaksi yang intens antar peserta didik dari berbagai negara. Walaupun terdapat perbedaan bahasa yang digunakan oleh masing-masing peserta didik, namun dalam sistem sekolah tersebut disatukan dengan menggunakan bahasa Inggris sebagai *lingua franca* atau bahasa percakapan yang digunakan sehari-hari. Dengan menggunakan bahasa Inggris sebagai pemersatu bahasa, diharapkan terjadi interaksi dan komunikasi yang dekat antar peserta didik yang berlainan kebudayaan.

Sikap anak didik yang terlihat kurang berkomunikasi atau bersosialisasi dengan teman sekelas hampir terlihat bukan hanya dari kasus Halid, namun dapat ditemukan pada setiap anak didik di kelas tersebut. Kecenderungan yang terjadi adalah setiap anak didik melakukan interaksi dengan sesama orang yang memiliki kebangsaan, kebudayaan dan bahasa yang sama pula. Permasalahan sosial seperti itu akan sangat terlihat ketika memulai pelajaran di kelas dan pada saat istirahat.

Atariz, Akif, dan Nindya, asal Indonesia, cenderung duduk berdampingan. Atariz duduk di sebelah kanan Akif, dan Nindya duduk di belakang Atariz dan Akif. Posisi tempat duduk yang dapat dilihat dalam kasus anak didik berkebangsaan Indonesia di atas dapat menunjukkan kenyamanan tempat duduk bagi mereka bertiga. Ketiganya merasa nyaman apabila berada bersebelahan. Sebaliknya, mereka tidak merasa nyaman apabila duduk terpisah antara satu dan yang lain. Merasa nyaman dengan orang yang satu negara dan budaya menunjukkan bahwa ada perasaan menganggap orang yang berbeda negara dan budaya sebagai orang asing yang tidak sama dengan mereka. Perasaan menganggap asing ini harus segera dihilangkan dan sedini mungkin harus diterapkan anggapan bahwa ketika bertemu dengan orang lain untuk pertama kali,

baik itu orang yang dikenal maupun tidak dikenal, jangan menganggap orang tersebut sebagai orang asing. Sikap tersebut, sebagaimana disebut oleh Qadrisyah dalam *Persuatricks*, akan berdampak pada orang lain akan menganggap anda juga orang asing, seperti anda menganggap dia sebagai orang asing.¹⁴ Maka idealnya adalah sikap seseorang ketika bertemu dengan orang lain harus ramah, tegur-sapa, sehingga terbentuk kedekatan emosional maupun kedekatan sosial.

Pada kasus anak didik pada Sekolah Internasional kedekatan emosional dan sosial kurang terbentuk. Masih banyak terlihat pada anak didik dari satu negara merasa menganggap asing anak didik dari negara lain. Adanya sikap seperti itu tidak mengherankan apabila akan didapati antar sesama anak didik dalam satu ruangan atau kelas merasa sebagai siswa yang teralineaasi atau terkucilkan.

Pada saat guru mencoba untuk mendekatkan antara anak didik yang berlainan negara dengan yang lainnya untuk melakukan interaksi berupa berkomunikasi antara Halid, asal Turki, dan Atariz, asal Indonesia, terkesan di antara keduanya muncul sikap tidak nyaman dan gelisah. Pada saat mencoba untuk melakukan komunikasi untuk yang pertama kali Halid disuruh oleh guru untuk melakukan perkenalan pribadi dengan Atariz. Tidak keluar dari mulut Halid satu kata pun untuk menyapa Atariz. Perilaku Halid menunjukkan ia tidak merasa nyaman ketika berkenalan langsung dengan Atariz. Begitupun hal yang sama dilakukan oleh Atariz. Ia sangat canggung untuk memperkenalkan namanya kepada Halid. *Hello, My name's Atariz, who's your name?*, tanya Atariz kepada Halid secara gugup dengan mengulurkan tangan kanannya. Namun ketika Atariz menanyakan nama kepada Halid, terkesan Halid tidak mau menyebutkan namanya

¹⁴ Qadrisyah, *Persuatricks: Cara Memengaruhi Pikiran Orang Lain dalam 7 Menit atau Kurang* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2016), h. 86.

kepada Atariz. Mungkin Halid merasa gerogi, malu atau bisa juga menganggap Atariz sebagai orang asing. Dari dialog antara Halid dan Atariz tersebut menunjukkan permasalahan sosial dalam kelas Sekolah Internasional sangat terasa dan perlu mendapatkan tindakan lanjutan.

Permasalahan sosial lainnya yang dapat ditemukan di dalam Sekolah Internasional adalah masalah kerjasama di antara teman sekelas. Musyarofah menyebutkan bahwa proses perkembangan sosial pada anak dapat diketahui dengan adanya sosialisasi yang baik dengan teman dan dapat melakukan kerjasama dengan yang lainnya.¹⁵ Dua faktor ini yang sering kali ditemukan dalam proses belajar mengajar di Sekolah Internasional sekaligus yang mendapat perhatian khusus dari kalangan guru dan orang tua anak didik. Pada kasus di bawah ini akan disebutkan kasus permasalahan sosial yang terjadi di Sekolah Internasional yaitu kurang bekerja sama antar sesama anak didik. Abdulsyani mengatakan bahwa kerjasama adalah suatu bentuk proses sosial di mana di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing.¹⁶ Kerjasama juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dari berbagai pihak untuk mencapai tujuan bersama.¹⁷

Dalam kasus anak didik tidak melakukan kerjasama yang baik dengan yang lainnya akan sangat terlihat dari pola kebiasaan yang dilakukan oleh setiap anak didik di dalam kelas. Pada awalnya guru memberi tugas kepada para siswa untuk

¹⁵ Musyarofah, "Pengembangan Aspek Sosial Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak ABA IV Mangli Jember Tahun 2016", dalam *INJECT: Interdisciplinary Journal of Communication*, Vol. 2, No.1, Juni 2017, h. 105-106.

¹⁶ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 155-156.

¹⁷ Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), h. 492.

melakukan permainan “tebak gambar” secara berkelompok. Anak didik yang berasal dari berbagai macam kebudayaan dan suku yang berbeda dibagi menjadi dua kelompok secara acak (*random*) dan menghasilkan kelompok yang berbeda dengan pembagian kelompok yang proporsional. Kelompok pertama terdiri dari Ibrahim (Turki), Sanikha (Tajikistan), Atariz, Etki (Indonesia). Sedangkan kelompok kedua terdiri atas Halid (Turki), Akif, Maryam, dan Nindya (Indonesia).

Kedua kelompok diberi tugas untuk menebak gambar binatang yang ada di tangan guru. Tugas dari anak didik adalah menyebutkan nama dari masing-masing gambar binatang yang dikeluarkan oleh guru. Namun gambar tersebut harus dijawab secara bergantian oleh satu orang dalam satu kelompok. Dengan catatan anak didik dalam satu kelompok boleh memberi tahu temannya apabila ada yang tidak tahu nama dari binatang tersebut. Sistem permainan ini dimaksudkan untuk memberikan rasa kerjasama antar sesama siswa. Bantuan yang diberikan anak didik kepada temannya dapat diartikan juga sebagai usaha guru dan sekolah dalam membantu menyelesaikan permasalahan sosial pada anak usia dini yang terjadi di Sekolah Internasional.

Hasil dari permainan gambar tersebut menunjukkan bahwa kerjasama di antara anak didik kurang maksimal dan kerjasama tidak terbangun dengan baik. Hasil ini dapat dilihat dari kasus yang dialami oleh Sanikha, asal Tajikistan, ketika diperlihatkan gambar oleh guru. Sang guru memberikan gambar berupa binatang kecil khas Australia yaitu Koala (*phascolarctos cinereus*). Ketika Sanikha tidak bisa menjawab, sang guru menyuruh Ibrahim, asal Turki, yang tampaknya tahu nama binatang tersebut. Namun Ibrahim tidak mau memberitahu kepada Sanikha

tentang nama dari binatang tersebut karena malu dan tidak mudah berkomunikasi dengan yang lain. Kemudian sang guru menanyakan kepada Atariz, asal Indonesia, yang tampaknya juga mengetahui nama dari binatang untuk memberi tahu kepada Sanikha. Pada awalnya Atariz tidak langsung merespons sang guru untuk membantu Sanikha, namun setelah didesak dan dinasihati, maka Atariz dapat memberi tahu kepada Sanikha bahwa nama dari binatang yang ada digambar tersebut adalah Koala. Setelah diberitahu oleh Atariz kemudian Sanikha menjawab ke arah guru bahwa nama dari binatang itu adalah Koala.

Kasus yang sama juga akan banyak ditemukan ketika ada anak didik yang tidak mengetahui nama dari binatang yang ada di tangan bu guru. Pada dasarnya sikap tersebut dapat menunjukkan kurang bekerjasama antar anak didik dalam kelas. Menurut Fandi Tjipto, tidak bekerja sama dapat disebabkan oleh tidak harmonisnya hubungan seseorang dengan orang lain atau satu kelompok dengan kelompok lain, selain itu tidak dapat bekerjasama juga dapat diakibatkan adanya ketidakcocokan atau ketidaksesuaian antara satu orang dengan orang lain atau satu kelompok dengan kelompok lainnya.¹⁸ Pada kasus anak didik di Sekolah Internasional terdapat hubungan kurang harmonis antara anak didik yang berlain negara dan budaya. Adanya perbedaan tersebut yang menyebabkan adanya rasa tidak sesuai atau tidak cocok apabila seseorang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda harus ditempatkan pada tempat atau kelompok yang sama dengan orang lain. Maka tidak mengherankan apabila dalam kasus anak didik yang berada di Sekolah Internasional, rasa pertemanan dan menganggap orang yang memiliki bahasa dan budaya yang berbeda tetap tidak dianggap sebagai

¹⁸ Fandi Tjipto, *Total Quality Management* (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), h. 167.

teman atau dianggap sebagai orang asing. Keadaan ini yang menyebabkan kerjasama di antara anak didik berjalan sangat susah dan kerjasama tersebut tidak mudah dibangun di antara satu kelompok belajar yang sudah dibentuk oleh guru kelas.

Kurang kerjasama di antara para anak didik di Sekolah Internasional karena alasan adanya sikap ketidakharmonisan, ketidakcocokan, atau bahkan merasa orang lain sebagai orang asing, dapat dimengerti dalam perspektif anak didik tersebut dalam transformasi perkembangan sosial mereka. Piaget berpendapat bahwa ciri perkembangan sosial pada anak usia dini (sekitar umur 4-6 tahun) adalah lebih cenderung menyukai bekerja dengan 2 atau 3 teman saja yang dipilihnya.¹⁹ Atas dasar teori yang dikemukakan Piaget, kita dapat mengerti mengapa anak didik yang berasal dari suatu negara akan lebih menyukai bermain dengan anak yang memiliki kenegaraan yang sama seperti anak didik asal Indonesia lebih cenderung memilih teman yang sama asal Indonesia, begitu juga anak didik asal Turki, maupun Tajikistan. Walaupun demikian pihak sekolah, khususnya para guru di Sekolah Internasional tetap memberikan arahan kepada para anak didik untuk melakukan kerjasama dengan yang lain supaya menambah sosialisasi dan menambah rasa percaya diri pada anak didik.²⁰

Dalam usaha untuk mengembangkan ikatan kerja sama di antara anak didik, para guru di lingkungan Sekolah Internasional selalu melakukan usaha berupa bimbingan supaya kerjasama dapat dibangun di lingkungan sekolah. Di antara usaha yang dimaksud adalah dengan memperbanyak permainan dan kegiatan yang

¹⁹ Suyanto, S. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), 68.

²⁰ Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Helm dan Turner bahwa bekerja sama dapat meningkatkan rasa percaya diri seseorang. Helms, D. B & Turner, J.S., *Exploring Child Behavior* (New York : Holt Rinehartand Winston, 1983), h. 64-66.

melibatkan kerjasama antar anak didik di dalam maupun di luar kelas. Di antara bentuk permainan seperti yang telah dijelaskan di atas adalah permainan “tebak gambar”. Selain itu ada juga beberapa bentuk permainan lainnya seperti permainan bermain musik, lomba mewarnai, dan lainnya. Dalam rangka meningkatkan kerja sama di kalangan anak didik juga dilakukan serangkaian kegiatan yang dilakukan di luar kelas untuk lebih memaksimalkan peranan sosial dari masing-masing anak didik. Di antara kegiatan di luar kelas yang dimaksud adalah membuat “yel-yel” dengan menyebut nama sekolah, memindahkan kelereng (*marbles*) yang berada di sendok yang diletakan di mulut kepada orang lain, dan lain-lain.

Permasalahan sosial lain yang ditemukan di Sekolah Internasional adalah masalah kurangnya sikap simpati dan empati di kalangan anak didik. Simpati dapat diartikan sebagai keikutsertaan seseorang dalam merasakan perasaan orang lain, seperti senang, sedih, susah, gembira dan sebagainya.²¹ Sedangkan empati diartikan sebagai suatu kondisi mental di mana seseorang bisa merasakan atau mengidentifikasi dirinya dalam kondisi emosional, perasaan, serta pemikiran yang serupa dengan orang lain maupun dengan kelompok lainnya.²² Rasa kurang simpati dan empati anak didik di Sekolah Internasional terlihat ketika dalam proses belajar melukis, ada di antara anak didik yang kehabisan Krayon yang digunakan untuk menggambar tidak terbawa di tas salah seorang anak didik. Anak didik tersebut merasa sangat sedih dan merasa kecewa dengan orang tuanya karena lupa tidak terbawa. Namun ketika seorang guru menyatakan supaya teman dekat dari anak didik tersebut bersedia untuk meminjamkan beberapa Krayon

²¹ Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 1352.

²² Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 388.

yang dipunya, anak tersebut merasa enggan untuk meminjamkannya. Kemudian guru mengulangi permintaan untuk kesediaan sang anak untuk meminjamkan Krayon kepada anak didik yang tidak membawanya untuk melukis. Dengan sedikit rayuan dan dengan nada yang meyakinkan, akhirnya anak tersebut bersedia meminjamkan beberapa Krayon kepada temannya. Walaupun pada akhirnya anak didik memberikan Krayon kepada temannya, namun jelas terlihat bahwa rasa simpati dan empati kepada teman yang sedang merasa kesusahan dan kesedihan tidak disikapi dengan baik orang temannya sendiri.

Penjelasan-penjelasan di atas merupakan data yang telah dikumpulkan yang menunjukkan ada beberapa permasalahan sosial pada anak usia dini di TK Sekolah Internasional. Hurlock menyebut ada beberapa pola perilaku dalam proses perkembangan sosial pada anak usia dini yang perlu mendapat perhatian khusus dari orang tua, guru dan masyarakat sekitarnya, di antaranya sebagai berikut:²³

Pertama adalah meniru. Proses perkembangan sosial pada anak selalu ditandai dengan perilaku meniru. Seorang anak akan berusaha mengidentifikasi atau meniru sosok orang yang menurutnya dianggap hebat, keren, dan diidolakan sebagai pribadi yang paripurna. Sehingga pada fase ini diharapkan bagi orang tua untuk memberi contoh dan teladan yang baik bagi anak mereka dengan harapan seorang anak akan meniru perilaku orang tuanya. Anak usia dini akan mudah meniru terhadap sesuatu atau seseorang yang menjadi inspirasinya. Dengan cara demikian perilaku anak dimasa depan merupakan gambaran dan tiruan mereka pada waktu mereka masih kecil.

²³ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 139.

Selanjutnya anak usia dini akan mengalami proses perkembangan sosial berupa kerjasama. Kerjasama yang dibangun anak usia dini merupakan bentuk rasa solidaritas yang mulai muncul pada diri anak usia dini. Mereka mulai merasa dalam diri mereka rasa untuk membantu dan berbagi kepada orang lain atau temannya. Kerjasama yang dilakukan anak usia dini dimulai dengan hal-hal sederhana seperti bekerjasama dalam hal permainan. Kerjasama dalam bidang permainan akan merangsang motorik anak usia dini untuk mengembangkan rasa peduli terhadap sesuatu yang memerlukan bantuan supaya suatu pekerjaan cepat terselesaikan.

Pada fase ini pula anak usia dini akan mulai memiliki rasa simpati dan empati. Seorang anak akan mulai merasakan hal yang juga dirasakan oleh orang lain. Misalnya ketika ada temannya yang disakiti oleh orang lain maka ia juga akan merasa marah terhadap orang yang menyakiti temannya tersebut. Begitu juga apabila ada teman yang sedang merasa gembira atau sedih, maka ia juga akan merasakan hal yang sama dengan apa yang dirasakan oleh temannya. Perilaku yang ditunjukkan oleh anak usia dini merupakan dampak dari proses perkembangan sosial yang mulai tumbuh dan berkembang di dalam dirinya.²⁴

Fase lain yang menunjukkan bahwa seorang anak mengalami masa proses perkembangan sosial adalah seorang anak akan mulai mempunyai rasa untuk membagi. Rasa untuk membagi tumbuh karena rasa simpati terhadap orang lain dan merasa dirinya bisa membantu orang tersebut. Pada kasus anak usia dini, rasa untuk membagi dapat dilihat dari contoh membagi makanan kepada temannya, atau membagi alat tulis kepada teman yang membutuhkan, dan lain-lain. Sikap ini

²⁴ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, h. 139.

terlebih dahulu harus distimulus oleh orang tua sang anak akan pentingnya membagi kepada sesama. Ketika sang anak sudah terbiasa melihat orang tuanya menyuruhnya untuk membagi makanan dan lainnya kepada orang lain, maka dalam benak pribadinya akan tumbuh secara otomatis rasa peduli untuk membagi. Kebiasaan baik ini harus dilestarikan orang tua kepada anaknya supaya pada saat anak tumbuh menjadi remaja dan dewasa, maka sang anak tidak akan berlaku pelit (*stingy*) dan akan terbiasa dengan hidup berbagi kepada orang lain.²⁵

Apabila sudah diketahui bahwa perkembangan sosial pada anak bisa dilihat dari perilaku seperti terbiasa meniru, membagi kepada orang lain, memiliki rasa simpati dan empati, serta memiliki kepekaan sosial, maka apa yang menjadi faktor terhambatnya perkembangan sosial pada anak usia dini tersebut. Hurlock mencatat ada dua faktor utama yang menyebabkan terhambatnya perkembangan sosial anak usia dini, yaitu faktor lingkungan keluarga dan kedua faktor di luar rumah.²⁶

Dalam pandangan Hurlock, faktor keluarga merupakan faktor terpenting dari proses perkembangan sosial anak usia dini. Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama. Dari lingkungan keluarga, anak usia dini untuk pertama kali ia mendapatkan pendidikan sosialnya. Orang tua merupakan pihak yang paling bertanggung jawab dalam membentuk perkembangan sosial pada anak. Perkembangan sosial pada anak akan baik apabila dimulai dari lingkungan keluarga yang baik pula. Sebaliknya seorang anak akan tumbuh menjadi pribadi yang buruk dengan mengalami perkembangan sosial yang tidak baik apabila di

²⁵ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, h. 139.

²⁶ Elizabet B Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 1* (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 256.

lingkungan keluarga tidak pernah mencontohkan perilaku yang baik pula. Perilaku anak di rumah akan mencerminkan perilaku yang akan dilakukan di luar rumah.²⁷

Hurlock juga menyoroti perilaku anak usia dini yang ditumbulkan dari pergaulan mereka di luar rumah. Karena menurut Hurlock, lingkungan di luar rumah juga sangat menentukan bagi perkembangan sosial pada anak usia dini. Faktor di luar rumah dapat meliputi lingkungan masyarakat dengan teman bermain dan tetangga, dan lingkungan sekolah di mana anak usia dini menempuh pendidikan pertamanya. Menurut Agung Hartono, pendidikan di sekolah merupakan pendidikan yang terarah. Hal ini berbeda dengan pendidikan di rumah yang tidak terarah dan semau orang tua saja. Namun di sekolah anak akan diperkenalkan berbagai macam dasar pendidikan sosial maupun intelektualnya. Pendidikan di sekolah akan banyak menentukan pribadi seorang anak. Perkembangan anak usia dini akan terbentuk di sekolah. Sehingga lingkungan sekolah sangat menentukan perilaku sosial sang anak.²⁸

Dua faktor penentu perkembangan sosial pada anak sebagaimana dikemukakan Hurlock di atas, dapat menjadi pertimbangan dalam menilai permasalahan perkembangan sosial pada anak usia dini di TK Sekolah Internasional seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan di atas. Pada pembahasan di atas telah diketahui beberapa permasalahan perkembangan sosial anak seperti kurang dapat berkomunikasi dengan sesama teman kelas, kurang bersosialisasi dengan yang lain, kurang bekerjasama antar sesama anak didik, dan sikap kurang simpati dan empati antara sesama anak didik.

²⁷ Hurlock, *Perkembangan Anak*, h. 257.

²⁸ Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 132.

Ketika penulis menanyakan kepada ibu Ida, orang tua dari Atariz, apakah orang tua mengajarkan di rumah tentang nilai-nilai sosial seperti pentingnya berkomunikasi yang baik dengan teman, atau cara bersosialisasi dengan baik, bagaimana cara menghormati orang lain, menanamkan rasa peduli kepada orang lain, dan melatih rasa simpati dan empati kepada anak mereka, Bu Ida menjawab dengan nada penuh keyakinan “iya, pasti kita sebagai orang tua mengajarkan semua itu”.²⁹

Ibu Ida kemudian lebih menjelaskan keterangannya tentang bagaimana cara mendidik anak mereka dalam rangka mengembangkan nilai-nilai sosial pada diri sang anak. Ibu Ida menjelaskan setiap kali orang tua berkumpul dengan sang anak, maka sering diingatkan akan pentingnya menjaga sikap kepada orang lain. Kalau ada orang lain harus bersikap baik, harus menghormati orang lain, dan tidak boleh menyakiti teman atau orang lain, demikian jawaban bu Ida. Sehingga dengan demikian akan mengerti bahwa perilaku yang tidak menghormati orang lain, menyakiti orang lain, dan berbuat buruk kepada teman atau orang lain merupakan perilaku yang tidak benar dan tidak boleh dipraktikkan.

Berbeda dengan ibu Ida, ibu Dewi, orang tua dari Akif, memberikan contoh bagaimana ia di rumah memberikan edukasi kepada anaknya supaya tertanam sikap peduli kepada orang lain. Pada saat orang tua dan anak sedang berlibur atau sedang jalan-jalan, kemudian di jalan melihat ada orang yang sedang “meminta-minta” di jalan, maka sikap orang tua adalah memberikan sang anak uang untuk kemudian sang anak memberikan uang tersebut kepada orang yang membutuhkan.³⁰ Dengan sikap seperti itu sang anak dapat mengerti bahwa

²⁹ Wawancara dengan Bu Ida, pada tanggal 19 Januari 2020.

³⁰ Wawancara dengan bu Dewi, pada tanggal 21 Januari 2020.

memberi uang kepada orang lain yang membutuhkan merupakan sikap yang baik. Selain itu dengan mengajarkan anak sikap seperti itu, maka secara otomatis akan tertanam dalam sikap dan pikiran sang anak akan pentingnya sikap peduli kepada orang lain dan memunculkan sikap berbagi kepada orang yang membutuhkan.

Contoh seperti dipraktikkan oleh bu Ida dan bu Dewi merupakan contoh yang baik yang diterapkan orang tua kepada anak mereka ketika berada di lingkungan rumah. Orang tua harus menanamkan sedini mungkin kepada anak akan pentingnya sikap peduli, menghormati orang lain, dan sikap berbagi kepada anak supaya sikap tersebut melekat dengan baik kepada si anak sampai usia mereka remaja atau bahkan sampai dewasa.

Selain dapat melihat penanaman benih perkembangan sosial anak di rumah, dapat juga dilihat proses tersebut ketika sang anak berada di lingkungan luar rumah atau di sekolah. Ketika penulis melihat ada beberapa permasalahan perkembangan sosial yang dialami oleh anak didik di Sekolah Internasional kemudian penulis bertanya kepada pihak terkait seperti kepala sekolah maupun guru mereka tentang bagaimana cara mereka mengatasi semua permasalahan sosial tersebut.

Kepala sekolah di Sekolah Internasional, Siti Zubaidah, mengatakan bahwa pihak sekolah mengerti akan permasalahan perkembangan sosial yang dialami oleh anak didiknya.³¹ Pihak sekolah sudah memberi sebaran dan mandat kepada para guru untuk selalu memantau perkembangan sosial pada anak ketika berada di lingkungan sekolah. Pihak sekolah juga selalu mengawasi anak didiknya yang terindikasi mengalami gangguan sosial seperti kurang berkomunikasi dan tidak

³¹ Wawancara dengan bu Siti Zubaidah, pada tanggal 17 Januari 2020.

dapat bersosialisasi dengan teman di kelas. Semua hal yang terkait dengan keadaan anak didik di dalam kelas merupakan tanggung jawab para guru. Para guru ketika melihat anak didiknya terdapat permasalahan pada sikap sosialnya, akan segera dicarikan faktor dan penyelesaiannya supaya sang anak dapat berkembang secara umum dan wajar.

Menurut Siti Zubaidah, di Sekolah Internasional, para siswa tidak hanya diberikan bekal dengan dasar-dasar ilmu pengetahuan yang dapat meningkatkan daya intelektual anak didik, namun juga diberikan bekal pengembangan sikap sosial pada anak. Hal tersebut diharapkan sang anak kedepannya akan tumbuh dan menjadi anak yang pintar dan memiliki sikap sosial yang tinggi. Kepintaran sang anak dapat diukur dengan hasil yang memuaskan ketika berada di dalam kelas, dan nilai-nilai sosial dapat diukur dengan sikap yang baik di tengah masyarakat.³²

Permasalahan perkembangan sosial pada anak usia dini di Sekolah Internasional juga diterangkan dengan baik oleh salah satu guru di sekolah tersebut. Ibu Intan menjelaskan bahwa ketika melihat ada anak didiknya yang mengalami permasalahan sosial maka seorang guru akan mencarikan solusinya secara langsung. Contohnya adalah ketika terjadi di dalam kelas, anak didik tidak mau bersosialisasi dan bergabung dengan teman yang lainnya maka sang guru akan membujuk sang anak dengan cara yang baik dan lembut supaya sang anak dapat menuruti nasihatnya. Dengan cara yang lembut, seorang guru dapat merubah sikap anti-sosial sang anak menjadi anak yang dapat bersosialisasi dengan baik.³³

³² Wawancara dengan bu Siti Zubaidah, pada tanggal 17 Januari 2020.

³³ Wawancara dengan bu Intan, pada tanggal 25 Januari 2020.

Ibu Intan juga menyebutkan salah satu permasalahan sosial pada anak yang sering ditemukan di Sekolah Internasional adalah, anak didik kurang dapat berkomunikasi dengan baik dengan temannya atau dengan gurunya ketika berada di dalam kelas. Sang anak akan cenderung bersikap tertutup dan menjadi pemalu dengan keadaan di sekitarnya. Ketika menemukan gejala seperti itu, Bu Intan akan berusaha mendekati sang anak dengan cara mengajak anak tersebut berbincang-bincang atau berkomunikasi dengan cara yang baik dan santai sehingga membuat sang anak menjadi tenang dan dapat menerima setiap anjuran dan masukan yang dikemukakan oleh guru. Hal ini dianggap efektif untuk membentuk watak dan kepribadian sang anak untuk menjadikan sang anak pandai dalam hal berkomunikasi dan menjadi anak yang suka bergaul dan tidak menjadi anak yang pemalu terutama dalam hal menyampaikan ide dan gagasan.³⁴

Setiap anak usia dini pada dasarnya memiliki masalah perkembangan sosial pada diri mereka. Keadaan ini sangat wajar dengan melihat umur mereka yang sangat kecil dan masih sedang mencari identitas atau jati dirinya sendiri. Mereka akan banyak mendengar dan melihat kepada ucapan dan tingkah laku yang diajarkan orang tua atau guru-guru mereka ketika berada di dalam kelas. Selain itu, anak usia dini merupakan fase yang sangat rentan dalam proses perkembangan sosial. Maka penanganan yang tepat dalam menanggulangi permasalahan sosial tersebut harus ditangani secara cepat dan tepat supaya sang anak tumbuh menjadi pribadi yang baik, benar, dan memiliki pribadi dan sikap sosial yang bagus di tengah masyarakat.

³⁴ Wawancara dengan bu Intan, pada tanggal 25 Januari 2020.

Permasalahan sosial pada anak usia dini yang penulis temukan di Sekolah Internasional masih terbilang wajar dan dapat diatasi baik bagi orang tua mereka maupun bagi para guru di sekolah. Permasalahan sosial yang terlihat perlahan akan diselesaikan dengan cara memberikan edukasi yang intens dan dilakukan dengan cara simultan oleh orang tua dan guru ketika sang anak berada di dalam rumah, sekolah atau berada di lingkungan masyarakat. Dengan adanya bimbingan dan pengawasan, diharapkan permasalahan sosial yang penulis temukan di Sekolah Internasional dapat terjawab dan teratasi dengan baik. Apabila permasalahan sosial dapat diatasi dan terjawab dengan baik, maka akan sangat berdampak pada pribadi sang anak di kemudian hari pada saat mereka menginjak remaja atau dewasa dengan menjadi pribadi yang baik, pintar, sopan, peduli dengan keadaan lingkungan, tidak menyakiti orang lain, dan bersikap baik kepada orang tua dan guru yang telah membesarkan mereka.

2. Keterbatasan dalam Penelitian

Dalam penelitian tentang permasalahan perkembangan sosial pada anak usia dini tidak semuanya dapat penulis bahas dalam penelitian ini. Permasalahan perkembangan sosial yang dapat tercatat di sini berdasarkan pengamatan langsung ketika penulis melakukan penelitian di Sekolah Internasional. Permasalahan sosial pada anak usia dini tentu berbeda-beda tergantung pada kondisi atau keadaan di lingkungan rumah dan sekolah masing-masing anak. Permasalahan sosial yang ada di Sekolah Internasional tidak semuanya juga sama dengan keadaan yang dialami oleh anak usia dini di sekolah lain atau di tempat lain. Tentu, penelitian ini tidak dapat mencakup semua kriteria dalam permasalahan sosial yang sering dialami oleh anak usia dini. Penelitian ini juga tidak membahas lebih jauh tentang

dampak dari permasalahan sosial yang anak didik alami bagi kehidupan di rumah atau di lingkungan masyarakat mereka. Penelitian ini hanya mencakup permasalahan sosial yang terekam dan terlihat secara jelas ketika berada di dalam kelas. Penelitian tentang dampak dari permasalahan tersebut ketika dihubungkan dengan sikap orang tua dan lingkungan di mana mereka hidup dan berkembang sehari-hari perlu mendapat perhatian oleh penelitian lanjutan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian tentang permasalahan perkembangan sosial anak usia dini di TK Kharisma Bangsa berdasarkan analisis data sebagaimana dilakukan penulis dapat disimpulkan sebagai berikut:

Perkembangan sosial merupakan proses perubahan individu dalam hubungan dengan kondisi sosial dalam rangka menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan, norma-norma dan tradisi yang berkembang di masyarakat. Adapun untuk mencapai perkembangan sosial, seorang individu memerlukan paling tidak tiga proses. Pertama, belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial. Kedua, belajar memainkan peran sosial yang dapat diterima, dan ketiga perkembangan proses sosial. Apabila seorang individu mencapai ketiga proses seperti yang disebutkan maka individu tersebut akan dengan mudah menyesuaikan diri dan dapat diterima sebagai anggota kelompok sosial di masyarakat.

Namun kenyataannya banyak ditemukan di masyarakat beberapa permasalahan sosial yang sering ditemukan yang dapat menghambat seorang individu dalam mencapai proses perkembangan sosial yang ideal. Faktor penghambat perkembangan sosial dapat berupa faktor internal dari dalam diri individu masing-masing, atau faktor eksternal yang dapat ditemukan dari lingkungan sekitar di mana individu bersosial. Permasalahan sosial bukan hanya terjadi pada orang dewasa atau remaja saja, namun juga dapat terjadi dan dialami oleh anak usia dini. Bahkan masalah perkembangan sosial pada anak usia dini merupakan faktor dasar dari perkembangan sosial seorang individu. Apabila

seorang individu pada masa usia dini mengalami permasalahan sosial akan berdampak pada saat individu tersebut dewasa. Sehingga perkembangan sosial pada anak usia dini harus segera diatasi dan dicarikan jawaban yang sesuai supaya berdampak baik bagi kehidupan mereka di masa yang akan datang.

Dalam menjawab permasalahan sosial yang terjadi pada anak usia dini, maka penulis melakukan penelitian di TK Internasional yang merupakan sekolah yang di dalamnya terdapat berbagai macam peserta didik yang berasal dari berbagai negara, berbagaimacam ras, suku dan bahasa. Oleh karena peserta didik dari berbagai negara dalam satu kelas yang ada di TK Internasional maka permasalahan sosial yang dialami oleh siswa akan lebih komprehensif.

Permasalahan sosial pada anak usia dini yang penulis temukan pada anak usia dini yang bersekolah di TK internasional meliputi anak didik kurang dapat berkomunikasi dengan sesama teman kelas dan guru dengan baik, kurang dapat bersosialisasi dengan teman maupun orang lain ketika berada di lingkungan sekolah, kurang dapat bekerjasama dengan teman di kelas dan kurang bersimpati dan berempati dengan temannya.

Faktor yang menyebabkan adanya permasalahan sosial pada anak usia dini dapat dibagi menjadi dua faktor yaitu, faktor yang ada di dalam rumah dan faktor yang ada di luar rumah. Faktor di dalam rumah sangat berkaitan dengan himbauan, nasihat, dan contoh yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya ketika berada di dalam rumah. Peran orang tua dalam rumah sangat menentukan perkembangan sosial anak. Orang tua yang memberikan contoh yang baik kepada anak akan berdampak pada sang anak berlaku baik dan memiliki sifat sosial yang

baik pula. Anak akan meniru contoh yang diberikan orang tua ketika berada di dalam rumah.

Di luar rumah, perkembangan sosial pada anak usia dini ditentukan oleh pergaulan di lingkungan masyarakat terutama ketika mereka berada di dalam sekolah. Lingkungan sekolah sangat menentukan perkembangan sosial sang anak. Apabila di sekolah sang anak menerima pengajaran yang baik maka akan berdampak pada perilaku sosial anak yang baik pula. Di sekolah pula perilaku sosial sang anak akan dibentuk. Anak didik akan diajarkan di dalam sekolah bagaimana cara bersosialisasi yang baik dengan teman, berkomunikasi yang halus dan baik, dan memiliki rasa simpati dan empati kepada orang lain atau temannya. Dengan demikian permasalahan perkembangan sosial pada anak dapat diminimalisir dengan baik.

Apabila anak usia dini menerima pendidikan yang baik ketika berada di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekolah dengan maksimal, maka akan sangat berdampak pada baik dan bagusnya perkembangan sosial pada anak, dan begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, peran orang tua, guru dan masyarakat sangat diperlukan dalam membentuk pribadi yang baik dan kuat bagi anak usia dini. Anak usia dini merupakan fase yang sangat rawan bagi tumbuh kembangnya di masa yang akan datang. Gambaran perkembangan pribadi, intelektual dan sosialnya dapat dilihat dari sistem pendidikan pada fase perkembangan anak usia dini.

Pada kasus yang ditemukan dalam anak usia dini di Sekolah Internasional, permasalahan perkembangan sosial pada anak dapat diatasi dengan sangat baik. Gejala-gejala yang menunjukkan adanya permasalahan perkembangan sosial segera

ditangani dengan sangat cepat dan orang tua dan guru. Mereka merupakan pihak yang bertanggungjawab terwujudnya pribadi anak yang baik sebagai pembentuk dan pendukung perkembangan sosial anak dengan baik.

B. Saran-Saran

Penelitian ini hanya terfokus pada permasalahan perkembangan sosial pada anak usia dini di Sekolah Internasional dalam wilayah kajian yang sempit dan terbatas. Hasil temuan dalam penelitian ini didasarkan pada pengamatan singkat yang ditunjukkan oleh aktivitas anak ketika berada di dalam kelas. Perlu adanya penelitian lanjutan dalam menilai permasalahan perkembangan sosial pada anak dalam wilayah kajian yang lebih luas dan komprehensif. Maka penelitian lanjutan perlu untuk dilakukan untuk lebih menyempurnakan temuan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A Syamsuddin, *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Arend, Richard I. *Learning to Teach*. New York: Mc Graw Hill, 1989.
- Arifin. *Kompetensi Guru dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Lilin Persada Press, 2011.
- Ariyanti, Tatik, “Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak”, dalam *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, Vol. 8, No. 1 (Maret, 2016).
- Ayuningsih, Diah. *Psikologi Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Pustaka Larasati, 2010.
- Barkley, dkk. *Collaborative Learning Techniques: Tehnik-tehnik Pembelajaran Kolaboratif*. Bandung: Nusa Media, 2012.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Dinas Pendidikan. *Pedoman Pengembangan Pembelajaran (Kurikulum) dan Perangkat Bahan Ajar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Holistik Integratif*. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, 2013.
- Dirjen PAUDNI. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Terpadu*. Jakarta: Direktorat PAUDNI, 2012.
- E.B. Hurlock, *Child Development*. Tokyo: McGraw Hill. Inc. International Student, 1978.
- Ebbeck, Majory. *Menyadari dan mengembangkan potensi anak usia dini*. Yogyakarta: Makalah terjemahan UNY, 1997.
- Gunawan, H Ary. 2000. *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hainstock, Elizabeth G., *Metode Pengajaran Montessori untuk Anak Pra Sekolah*. Jakarta: Pustaka, Delapratasa, 1999.
- Harini, Sri dan Aba Firdaus al-Halwani. 2003. *Mendidik anak sejak dini*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Hasan, Maimunah. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Diva Press, 2009.
- Hidayat, Rahmat Dede. *Bimbingan Konseling*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013.

- Hildayani, Rini (dkk), *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2014.
- Hurlock, E.B. *Child Development*. Jakarta: Erlangga, 1997.
- Hurlock, Elizabet B. *Perkembangan Anak Jilid I*, edisi keenam. Jakarta: Erlangga.
- Jamaris, Martini. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak; Pedoman bagi Orang Tua dan Guru*. Jakarta: PT Grasindo, 2002.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Martinus & Jamilah. *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Ciputat: Gaung Persada Press Group, 2010.
- Miles, Matthew B. and Huberman. *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. London: Sage publications, 1994.
- Moleong, Lexy. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Muhammad, Hamid. *Petunjuk Teknis penyelenggaraan Taman kanak-kanak*. Jakarta: Kemendiknas, 2011.
- Muhibin, *Psikologi Belajar*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Nasution, S. *Metode penelitian naturalistik-kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1988.
- Nawawi, Hadari. *Metodologi penelitian terapan*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1993.
- Novita, W. *Serba Serbi Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007.
- Nugraha, Ali (dkk), *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka Press, 2005.
- Padil, Moh dan Supriyatno, Triyono. *Sosiologi Pendidikan*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Permendikbud No.137 tahun 2014 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini
- Rahayu, et al. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998.
- Seefeldt, Carol., Wasik, B. A. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : PT. Indeks
- Van Tiel, Julia Maria. 2007.

- Sekretariat Negara RI, Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Subqi, Imam, "Pola Komunikasi Keagamaan dalam Membentuk Kepribadian Anak", INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication), Vol 1 No 2 Desember 2016.
- Sujiono, Yuliani Nurani. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* Jakarta: PT. Indeks, 2013.
- Sujud, Aswarni. *Beberapa aspek perkembangan anak dan pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta: PSW UII, 1999.
- Susanto, Ahmad. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Wiyani, Novan Ardy & Barmawi. *Format PAUD Konsep, Karakteristik, dan Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar- Ruzzmedia, 2012.
- Yamin, Martinis dan Sabri Sanan, Jamilah. *Panduan PAUD*. Ciputat: Gaung Persada Press Group, 2013.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001.